Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

بَابٌ فِى الْإِقْرَارِ

BAB IKRAR (PENGAKUAN)

هُوَ لُغَةً : اَلْإِثْبَاتُ وَشَرْعًا
إِخْبَارُ الشَّخْصِ بِحَقٍّ
عَلَيْهِ وَيُسَمَّى اِعْتِرَافًا

Ikrar menurut bahasa artinya *menetapkan*, sedang menurut syarak adalah: Memberitahukan tentang hak seseorang pada dirinya. Ikrar disebut pula *I'tiraf*.

(يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ مُكَلَّفٍ مُخْتَارٍ)

Ikrar dari orang mukalaf dan bebas (tidak terpaksa) adalah dapat diterima.

فَلَا يُؤَاخَذُ بِإِقْرَارِ صَبِيٍّ
وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ
عَلَى الْإِقْرَارِ بِأَنْ ضُرِبَ
لِيُقِرَّ .

Karena itu, ikrar anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa tanpa semestinya -misalnya dipukuli agar berikrar- adalah tidak dapat diterima.

اَمَّا مُكْرَهٌ عَلَى الصِّدْقِ
كَأَنْ ضُرِبَ لِيَصْدُقَ
فِى قَضِيَّةٍ اُتُّهِمَ فِيْهَا
فَيَصِحُّ حَالَ الضَّرْبِ
وَبَعْدَهُ عَلَى اِشْكَالٍ
قَوِيٍّ فِيْهِ . سِيَّمَا اِنْ عَلِمَ
اَنَّهُمْ لَا يَرْفَعُوْنَ الضَّرْبَ
اِلَّا بِ ,,اَخَذْتُ,, مَثَلًا

Adapun orang yang dipaksa agar berkata jujur -misalnya dipukuli agar berkata sejujurnya dalam perkara yang ia dicurigainya-, adalah sah ikrar yang diucapkan sewaktu dipukul dan sesudahnya, dengan masih ada kemusykilan yang kuat hukum sah tersebut, lebih-lebih jika orang yang dipaksa itu mengetahui bahwa mereka (pengusut) tidak berhenti memukul, kecuali jika ia berikrar, semisal "aku mengambil".

وَلَوِ ادَّعَى صِبًا اَمْكَنَ اَوْ
نَحْوَ جُنُوْنٍ عُهِدَ اَوْ اِكْرَاهًا
وَثَمَّ اَمَارَةٌ كَحَبْسٍ
اَوْ تَرْسِيْمٍ وَثَبَتَ بِبَيِّنَةٍ
اَوْ بِإِقْرَارِ الْمُقَرِّ لَهُ اَوْ بِيَمِيْنٍ
مَرْدُوْدَةٍ . صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ
مَا لَمْ تَقُمْ بَيِّنَةٌ بِخِلَافِهِ

Bila seseorang mengaku kekanak-kanakan dirinya dan mungkin adanya/semacam gila dan diketahui adanya/terpaksa dan ada tanda-tanda yang membenarkan pengakuan tersebut, -misalnya ia ditahan atau dimata-matai-, dan keberadaan tanda-tanda tersebut berdasarkan bayinah, ikrar Muqar Lah atau sumpah yang dikembalikan padanya, maka orang tersebut dapat dibenarkan dengan cara disumpah, selama tidak ada bayinah sebaliknya.

وَاَمَّا اِذَا ادَّعَى الصَّبِيُّ
بُلُوْغًا بِإِمْنَاءٍ مُمْكِنٍ
فَيُصَدَّقُ فِى ذٰلِكَ وَلَا
يُحَلَّفُ عَلَيْهِ اَوْ بِسِنٍّ.
كُلِّفَ بِبَيِّنَةٍ عَلَيْهِ وَاِنْ
كَانَ غَرِيْبًا لَا يُعْرَفُ
وَهِيَ رَجُلَانِ .

Adapun jika seorang anak kecil mengaku telah balig dengan keluar air sperma yang dimungkinkan terjadinya, maka dapat dibenarkan tanpa disumpah. Kalau pengakuan balignya dengan kesempurnaan usia (15 th), maka anak itu harus mengemukakan bayinah, sekalipun ia orang mengembara yang tidak dikenal. Bayinah tersebut, adalah dua orang laki-laki.

نَعَمْ. اِنْ شَهِدَ اَرْبَعُ نِسْوَةٍ بِوِلَادَتِهِ يَوْمَ كَذَا. قُبِلْنَ وَثَبَتَ بِهِنَّ السِّنُّ: تَبَعًا كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

Tapi, jika telah ada 4 wanita yang memberikan persaksian bahwa ia lahir pada hari "Ini", maka persaksian mereka dapat diterima dan kebaligannya mengikuti persaksian tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

(وَشُرِطَ فِيْهِ) اَيِ الْاِقْرَارِ (لَفْظٌ) يُشْعِرُ بِالْتِزَامِ بِحَقٍّ (كَ "عَلَيَّ اَوْعِنْدِيْ كَذَا) لِزَيْدٍ" - وَلَوْ زَادَ "فِيْمَا اَظُنُّ - اَوْ اَحْسَبُ" لَغَا.

Disyaratkan dalam ikrar harus ada kata-kata yang menunjukkan ada "tanggungan hak", misalnya "Atas diriku/Bagi diriku ada tanggungan sekian kepada Zaid"; apabila ia menambahkan "menurut perkiraanku", maka ikrar tersebut tidak terpakai.

ثُمَّ اِنْ كَانَ الْمُقَرُّ بِهِ مُعَيَّنًا كَ "لِزَيْدٍ هٰذَا الثَّوْبُ" اَوْخُذْ بِهِ اَوْغَيْرِهِ. كَ "لَهُ ثَوَابٌ اَوْ اَلْفٌ" اشْتُرِطَ اَنْ يُضَمَّ اِلَيْهِ شَيْءٌ مِمَّا يَأْتِي كَ "عِنْدِيْ" اَوْ "عَلَيَّ" وَقَوْلُهُ "عَلَيَّ" اَوْ فِيْ ذِمَّتِيْ

Kemudian, jika Muqar Bih (hak yang diikrari) itu barang Mu'ayyan (wujud), misalnya: "pakaian ini milik Zaid"/"Ambillah ia", atau Muqar Bih tidak Mu'ayyan, misalnya: "Pakaian milik dia/ "Dia mempunyai seribu", maka kesemuanya disyaratkan digandeng dengan kata-kata: "padaku..."/atasku..".

Kata-kata "Atasku..."/"Ada dalam tanggunganku.." adalah sebagai

لِلدَّيْنِ وَ "مَعِيْ" اَوْ "عِنْدِيْ" لِلْعَيْنِ.

ikrar (pengakuan) utang, sedang kata-kata "Bersamaku..."/"Padaku", adalah ikrar suatu barang.

وَيُحْمَلُ الْعَيْنُ عَلَى اَدْنَى الْمَرَاتِبِ وَهُوَ الْوَدِيْعَةُ. فَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِيَمِيْنِهِ فِي الرَّدِّ وَالتَّلَفِ.

Barang yang diikrari (secara mutlak, misalnya: Pakaian Zaid di sisiku) adalah diarahkan arti status pemilikan yang terendah, yaitu barang titipan (*wadi'ah*). Karenanya (jika terjadi percekcokan), maka dengan bersumpah bisa diterima, bahwa ia (muqir) telah mengembalikannya atau telah rusak.

(وَ) كَ (نَعَمْ) وَبَلٰى وَصَدَقْتَ (وَاَبْرَأْتَنِيْ مِنْهُ) اَوْ اَبْرِئْنِيْ مِنْهُ (وَقَضَيْتُهُ لِجَوَابِ "اَلَيْسَ لِيْ) عَلَيْكَ كَذَا (اَوْ) قَالَ لَهُ "(لِيْ عَلَيْكَ كَذَا) مِنْ غَيْرِ اسْتِفْهَامٍ لِاَنَّ الْمَفْهُوْمَ مِنْ ذٰلِكَ الْاِقْرَارُ.

Termasuk ikrar adalah "*Na'am* (benar)"/"*Bala* (ya, benar)"/Engkau benar/Engkau telah membebaskanku darinya/Bebaskanlah aku darinya/ Aku telah membayarnya", sebagai jawaban dari pertanyaan: "Bukankah engkau mempunyai tanggungan kepadaku sekian...?/Engkau mempunyai tanggungan kepadaku sekian...?" (tanpa kata tanya), karena kandungan yang dipahami adalah ikrar.

وَلَوْ قَالَ "اِقْضِ الْاَلْفَ الَّذِيْ لِيْ عَلَيْكَ" اَوْ اَخْبَرْتُ اَنَّ لِيْ عَلَيْكَ اَلْفًا" فَقَالَ،

Bila seseorang berkata: "Lunasilah 1.000 hakku yang ada padamu/ Kuberi tahu bahwa kamu mempunyai tanggungan 1.000 padaku", lalu dijawab: "Iya/Berilah aku kesempatan/Aku tidak mengingkari

نَعَمْ، اَوْ اَمْهِلْنِي، اَوْ "لَا اُنْكِرُ مَا تَدَّعِيْهِ. اَوْ حَتَّى اَفْتَحَ الْكِيْسَ، اَوْ اَجِدَ الْمِفْتَاحَ اَوِ الدَّرَاهِمَ، مَثَلًا فَاِقْرَارٌ حَيْثُ لَا اسْتِهْزَاءَ .

dakwaanmu/Kubuka kantong dulu/ Sampai kutemukan kunci atau uangnya" misalnya, maka semua itu termasuk ikrar, sekira tidak bergurau dalam mengucapkan kalimat tersebut.

فَاِنِ اقْتَرَنَ بِوَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ قَرِيْنَةُ اسْتِهْزَاءٍ كَاِيْرَادِ كَلَامِهِ بِنَحْوِ ضَحِكٍ وَهَزِّ رَأْسٍ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى التَّعَجُّبِ وَالْاِنْكَارِ. وَيَثْبُتُ ذٰلِكَ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ. لَمْ يَكُنْ بِهِ مُقِرًّا عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Bila dalam perkataan-perkataan tersebut ada petunjuk (gurau) -misalnya mengucapkan sambil tertawa atau menggerak-gerakkan kepala yang menunjukkan arti kebenaran atau pengingkaran-, maka menurut pendapat Al-Muktamad tidak bisa dianggap sebagai ikrar. Mengenai tanda tersebut, didasarkan atas bayinah, ikrar dari maqar lah atau sumpah mardudah, sebagaimana yang sudah lahir (kita maklumi adanya).

وَطَلَبُ الْبَيْعِ اِقْرَارٌ بِالْمِلْكِ وَالْعَارِيَةُ وَالْاِجَارَةُ بِمِلْكِ الْمَنْفَعَةِ لٰكِنْ تَعَيُّنُهَا اِلَى الْمُقِرِّ.

Permintaan untuk dijualnya (Mudda'ah Bih kepada Mudda'i) adalah berarti ikrar terhadap pemilikan pada Mudda'i, sedangkan meminta (kepada Mudda'i agar Mudda'a Bih) dipinjamkan atau disewakan (kepada Mudda'a Alaih) adalah berarti ikrar adanya pemilikan manfaat pada diri Mudda'i, tetapi kepastian arah kemanfaatan tersebut didasarkan pada Muqir.

وَاَمَّا قَوْلُهُ "لَيْسَ لَكَ عَلَيَّ اَكْثَرُ مِنْ اَلْفٍ" جَوَابًا لِقَوْلِهِ "لِيْ عَلَيْكَ اَلْفٌ" اَوْ نَتَحَاسَبُ اَوِ اكْتُبُوْا لِزَيْدٍ عَلَيَّ اَلْفُ دِرْهَمٍ اَوِ اشْهَدُوْا عَلَيَّ بِكَذَا. اَوْ بِمَا فِيْ هٰذَا الْكِتَابِ فَلَيْسَ بِاِقْرَارٍ

Adapun ucapan seseorang "Hakmu yang ada padaku tidak lebih dari 1.000/Kita hitung terlebih dahulu/ Silakan kirim surat kepada Zaid, bahwa Zaid mempunyai hak kepadaku 1.000 dirham/Berilah kesaksian, bahwa aku mempunyai tanggungan sekian! Atau .... sejumlah yang tertulis dalam surat ini" -sebagai jawaban dari, "Kamu mempunyai tanggungan kepadaku sejumlah seribu-, adalah bukan sebagai ikrar.

بِخِلَافِ "اُشْهِدُكُمْ" مُضَافًا لِنَفْسِهِ

Lain halnya dengan ucapan, "Kupersaksikan kepada kalian", dengan disandarkan pada dirinya.

وَقَوْلُهُ لِمَنْ شَهِدَ عَلَيْهِ "هُوَ عَدْلٌ فِيْمَا شَهِدَ بِهِ" اِقْرَارٌ كَـ "اِذَا شَهِدَ عَلَيَّ فُلَانٌ بِمِائَةٍ. اَوْ قَالَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَادِقٌ" فَاِنَّهُ اِقْرَارٌ وَاِنْ لَمْ يَشْهَدْ .

Ucapan seseorang kepada saksi atas dirinya, "Ia adil dalam apa yang ia saksikan", adalah sebuah ikrar, sebagaimana dengan ucapannya, "jika si Fulan memberikan penyaksian, bahwa aku mempunyai 100/ Jika si Fulan begitu, maka ia adalah benar", ucapan ini adalah suatu ikrar, sekalipun si Fulan tidak melakukan persaksian.

(وَ) شُرِطَ (فِيْ مُقَرٍّ بِهِ اَنْ لَا يَكُوْنَ) مِلْكًا (لِلْمُقِرِّ)

Muqar Bih disyaratkan bukan milik Muqir ketika ikrar diucapkan, sebab Ikrar itu bukan pelepasan milik, tetapi adalah pemberitahuan, bahwa

حِيْنَ يُقِرُّ، لِاَنَّ الْاِقْـرَارَ لَيْسَ اِزَالَـةً عَنِ الْمِلْكِ وَاِنَّمَا هُوَ اِخْبَارٌ عَنْ كَوْنِهِ مِلْكًا لِلْمُقَرِّ لَهُ اِذَا لَمْ يُكَذِّبْهُ .

kemilikan pada Muqar Lah, jika Muqar Lah tidak menganggap dusta terhadap Muqir.

فَقَوْلُهُ „ دَارِيْ - اَوْ ثَوْبِيْ - اَوْ دَارِي الَّتِيْ اشْـتَرَيْتُهَا لِنَفْسِيْ لِزَيْدٍ اَوْ „ دَيْنِيَ الَّذِيْ عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو، لَغْوٌ لِاَنَّ الْاِضَافَةَ اِلَيْهِ تَقْتَضِى الْمِلْكَ لَهُ، فَتُنَافِى الْاِقْـرَارَ بِهِ لِغَيْرِهِ اِذْ هُوَ اِقْـرَارٌ بِحَقٍّ سَابِقٍ .

Karena itu, ucapan seseorang, "Rumahku/Pakaianku/Rumahku yang kubeli untuk diriku sendiri, adalah milik Zaid", atau "Piutangku yang ada pada Zaid, adalah milik Amr", adalah tidak berguna sebagai ikrar, sebab penyandaran pada dirinya, adalah menetapkan kemilikan pada dirinya, yang berarti menghilangkan ikrar adanya kemilikan orang lain; Karena itu, ucapan di atas adalah memberitahukan hak yang dahulu.

وَلَوْ قَالَ „ مَسْكَنِيْ - اَوْ مَلْبُوْسِيْ لِزَيْدٍ . فَهُوَ اِقْرَارٌ لِاَنَّهُ قَدْ يَسْكُنُ وَيَلْبَسُ مِلْكَ غَيْرِهِ .

Bila seseorang berkata, "Rumah yang kutempati atau pakaian yang kupakai ini adalah milik Zaid", maka adalah sebuah ikrar, sebab bisa juga ia menempati/memakai rumah/pakaian orang lain.

وَلَوْ قَالَ „ الدَّيْنُ الَّذِيْ كَتَبْتُهُ اَوْ بِاسْمِيْ عَلَى زَيْدٍ لِعَمْرٍو „ صَحَّ اَوْ „ الدَّيْنُ الَّذِيْ لِيْ عَلَى زَيْدٍ لِعَمْـرٍو " لَمْ يَصِحَّ. اِلَّاَنْ قَالَ „ وَاسْمِيْ فِي الْكِتَابِ عَارِيَةٌ „

Bila seseorang berkata, "Piutang yang kutulis atau kutetapkan dengan namaku, adalah tanggungan Zaid kepada Amr (buka kepadaku)", maka sahlah ikrar tersebut. Atau berkata, "Piutangku yang menjadi tanggungan Zaid, adalah milik Amr", maka tidak sah sebagai ikrar, kecuali jika berkata, "sedang namaku yang ada dalam kitab, hanyalah sekadar pinjaman".

وَلَوْ اَقَرَّ بِحُرِّيَّةِ عَبْدٍ مُعَيَّنٍ فِيْ يَدِ غَيْرِهِ اَوْ شَهِدَ بِهَا. ثُمَّ اشْـتَرَاهُ لِنَفْسِهِ اَوْ مَلَكَهُ بِوَجْهٍ اٰخَرَ حُكِمَ بِحُرِّيَّتِهِ .

Bila seseorang berikrar atau bersaksi tentang kemerdekaan seorang budak tertentu yang ada di tangan orang lain, lalu ia membelinya untuk diri atau memilikinya dengan jalan lain, maka budak tersebut hukumnya merdeka.

وَلَوْ شَهِدَ اَنَّهُ سَيُقِرُّ بِمَا لَيْسَ عَلَيْهِ. فَاَقَرَّ اَنَّ عَلَيْهِ لِفُلَانٍ كَذَا لَزِمَهُ وَلَمْ يَنْفَعْهُ ذٰلِكَ الْاِشْهَادُ

Bila seseorang bersaksi, bahwa ia akan berikrar sesuatu yang semestinya bukan menjadi tanggungannya, lalu berikrar bahwa ia mempunyai tanggungan sekian terhadap Fulan, maka apa yang diikrari benar-benar menjadi tanggungannya, dan persaksiannya tidak berguna bagi dirinya.

(وَصَحَّ اِقْرَارٌ مِنْ مَرِيْضٍ) مَرَضَ مَوْتٍ (وَلَوْ لِوَارِثٍ) بِدَيْنٍ اَوْ عَيْنٍ. فَيَخْرُجُ

Sah ikrar orang yang sedang sakit yang mengantarkan kematiannya tentang utang atau barang, sekalipun tanggungan tersebut kepada ahli warisnya, lalu utang atau barang tersebut dibayar dari jumlah harta

مِنْ رَأْسِ الْمَالِ وَإِنْ كَذَّبَهُ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ؛ لِأَنَّهُ انْتَهَى إِلَى حَالَةٍ يَصْدُقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيَتُوبُ الْفَاجِرُ فَالظَّاهِرُ صِدْقُهُ

mayat keseluruhan, sekalipun ahli waris yang lain memandang dusta si mayat tersebut, sebab orang tersebut sudah sampai pada keadaan (ambang kematian) yang mana orang yang dusta akan berlaku jujur dan orang yang jahat akan bertobat. Karena itu, secara lahir ia adalah jujur dalam ikrarnya.

لٰكِنْ لِلْوَارِثِ تَحْلِيفُ الْمُقَرِّ لَهُ عَلَى الْاِسْتِحْقَاقِ فِيمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا خِلَافًا لِلْقَفَّالِ

Tetapi, bagi ahli waris berhak menyumpah Muqar Lah untuk dapat memiliki Muqar Bih, menurut penjelasan (yang dianggap lahir) oleh Guru kita; Lain halnya dengan pendapat Al-Qaffal.

وَلَوْ أَقَرَّ بِنَحْوِ هِبَةٍ مَعَ قَبْضٍ فِي الصِّحَّةِ قُبِلَ وَإِنْ أَطْلَقَ أَوْ قَالَ فِي عَيْنٍ عُرِفَ أَنَّهَا مِلْكُهُ "هٰذِهِ مِلْكٌ لِوَارِثِي" نُزِّلَ عَلَى حَالَةِ الْمَرَضِ قَالَهُ الْقَاضِي فَيَتَوَقَّفُ عَلَى إِجَازَةِ بَقِيَّةِ الْوَرَثَةِ كَمَا لَوْ قَالَ "وَهَبْتُهُ فِي مَرَضِي".

Bila orang sakit seperti di atas berikrar semacam hibah yang telah diserahterimakan waktu ia dalam keadaan sehat, maka ikrarnya bisa diterima. Kalau ikrarnya secara mutlak (tidak menyebut waktu sehat) atau mengatakan sesuatu yang diketahui menjadi miliknya, "Barang ini milik ahli warisku", maka diberi kedudukan sebagaimana dalam keadaan sakit, demikian yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husain, Karena itu harus ditunggu dulu pelestarian dari ahli waris, sebagaimana jika berkata, "Barang itu kuhibahkan ketika aku sakit".

وَاخْتَارَ جَمْعٌ عَدَمَ قَبُولِهِ إِنِ اتُّهِمَ لِفَسَادِ الزَّمَانِ بَلْ قَدْ تَقْطَعُ الْقَرَائِنُ بِكَذِبِهِ

Menurut sebagian fukaha, bahwa ikrar tersebut tidak dapat diterima, jika ia dicurigai lantaran zaman yang semakin rusak, bahkan terkadang banyak bukti yang menunjukkan kedustaannya.

فَلَا يَنْبَغِي لِمَنْ يَخْشَى اللهَ أَنْ يَقْضِيَ أَوْ يُفْتِيَ بِالصِّحَّةِ وَلَا شَكَّ فِيهِ. إِذَا عُلِمَ أَنَّ قَصْدَهُ الْحِرْمَانُ وَقَدْ صَرَّحَ جَمْعٌ بِالْحُرْمَةِ حِينَئِذٍ وَأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمُقَرِّ لَهُ أَخْذُهُ

Karena itu, sebaiknya bagi orang yang takut kepada Allah swt., tidak perlu menghukumi sah ikrar tersebut dan tidak diragukan lagi ketidaksahannya, jika maksud ikrar tersebut dilatarbelakangi untuk menghalang-halangi bagian ahli waris. Segolongan fukaha menjelaskan, bahwa jika latar belakangnya seperti itu, maka hukumnya haram dan bagi Muqar Lah tidak halal menerimanya.

وَلَا يُقَدَّمُ إِقْرَارُ صِحَّةٍ عَلَى إِقْرَارِ مَرَضٍ

Ikrar di waktu sehat, tidak dapat didahulukan atas ikrar di waktu sakit.

(وَصَحَّ إِقْرَارٌ (بِمَجْهُولٍ) كَشَيْءٍ أَوْ كَذَا؛ فَيُطْلَبُ مِنَ الْمُقِرِّ تَفْسِيرُهُ.

Sah berikrar atas barang yang belum diketahui (majhul); misalnya "sesuatu" atau "sekian", maka si Muqir diminta menjelaskannya.

فَلَوْ قَالَ "لَهُ عَلَيَّ شَيْءٌ أَوْ

Sah berikrar dengan berkata, "Aku menanggung sesuatu untuknya", atau

كَذَا»، قُبِلَ تَفْسِيْرُهُ بِغَيْرِ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَرَدِّ سَلَامٍ، وَنَجِسٍ لَا يُقْتَنَى كَخِنْزِيْرٍ.

"... sekian untuknya", maka penjelasan dapat diterima selain arti menjenguk orang sakit, menjawab salam dan barang najis yang tidak dapat dipelihara, misalnya babi.

وَلَوْ قَالَ «لَهُ عَلَيَّ مَالٌ»، قُبِلَ تَفْسِيْرُهُ بِمُتَمَوَّلٍ وَإِنْ قَلَّ لَا بِنَجِسٍ

Bila seseorang berkata, "Aku mempunyai tanggungan harta padanya", maka penjelasannya bisa dengan barang yang ada nilai kehartaan -sekalipun jumlah kecil sekali-, bukan barang yang najis.

وَلَوْ قَالَ «هٰذِهِ الدَّارُ وَمَا فِيْهَا لِفُلَانٍ»، صَحَّ وَاسْتَحَقَّ جَمِيْعَ مَا فِيْهَا وَقْتَ الْإِقْرَارِ فَإِنِ اخْتَلَفَا فِيْ شَيْءٍ أَهُوَ بِهَا وَقْتَهُ. صُدِّقَ الْمُقِرُّ وَعَلَى الْمُقَرِّ لَهُ الْبَيِّنَةُ

Bila seseorang berkata, "Rumah ini dan seisinya adalah milik si Fulan", maka sah sebagai ikrar, dan selanjutnya Fulan berhak atas semua yang di dalam rumah ketika ikrar terjadi. Jika terjadi perselisihan tentang sesuatu: Apakah ketika ikrar barang tersebut ada di dalam rumah atau tidak? Maka yang dibenarkan adalah Muqir, dan Mu ȷar Lah dapat dibenarkan dengan mengajukan bayinah.

(وَ) صَحَّ إِقْرَارٌ (بِنَسَبٍ) أَلْحَقَهُ بِنَفْسِهِ كَأَنْ قَالَ «هٰذَا ابْنِيْ» (بِشَرْطِ إِمْكَانٍ) فِيْهِ: بِأَنْ لَا يُكَذِّبَهُ

Sah berikrar tentang nasab yang dihubungkan kepada dirinya; misalnya seseorang berkata, "Ini anakku", dengan syarat dimungkinkannya hal itu; Yaitu sekira syarak dan kenyataan tidak mendustakannya; misalnya orang yang diakui sebagai anaknya lebih muda dari dirinya

الشَّرْعُ وَالْحِسُّ بِأَنْ يَكُوْنَ دُوْنَهُ فِي السِّنِّ بِزَمَنٍ يُمْكِنُ فِيْهِ كَوْنُهُ ابْنَهُ. وَبِأَنْ لَا يَكُوْنَ مَعْرُوْفَ النَّسَبِ بِغَيْرِهِ.

dengan selisih umur yang memungkinkan sebagai anaknya serta tidak dikenal sebagai anak orang lain.

(وَ) مَعَ (تَصْدِيْقِ مُسْتَلْحَقٍ) أَهْلٍ لَهُ فَإِنْ لَمْ يُصَدِّقْهُ أَوْ سَكَتَ لَمْ يَثْبُتْ نَسَبُهُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

Di samping itu, juga ada pembenaran anak yang ditemukan nasabnya, yang mempunyai hak untuk membenarkan (misalnya sudah balig dan masih hidup). Bila ia tidak membenarkan ikrar Muqir atau diam saja, maka kenasabannya tidak dapat ditetapkan padanya, kecuali dengan bayinah.

(وَلَوْ أَقَرَّ بِبَيْعٍ أَوْ هِبَةٍ وَقَبْضٍ وَإِقْبَاضٍ) بَعْدَهَا (فَادَّعَى فَسَادَهُ لَمْ يُقْبَلْ) فِيْ دَعْوَاهُ فَسَادَهُ، وَإِنْ قَالَ «أَقْرَرْتُ لِظَنِّي الصِّحَّةَ»، لِأَنَّ الْاِسْمَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ يُحْمَلُ عَلَى الصَّحِيْحِ

Bila seseorang berikrar tentang jual atau hibah yang telah serah terima dan pengambilan barang hibah, lalu ia mendakwa bahwa akad tersebut batal, maka dakwaannya tidak dapat dibenarkan, sekalipun ia berkata, "Justru aku berikrar karena menyangka akad sah", karena penyebutan sesuatu (dari bai'/hibah) secara mutlak, adalah diarahkan pada yang sah.

نَعَمْ . اِنْ قَطَعَ ظَاهِرُ الْحَالِ
بِصِدْقِهِ كَبَدَوِيٍّ جِلْفٍ
فَيَنْبَغِي قَبُوْلُ قَوْلِهِ كَمَا
قَالَهُ شَيْخُنَا .

Tetapi, jika keadaan lahiriah Mudda'i memastikan kebenarannya, -misalnya ia adalah seorang dari suku yang polos-, maka seyogianya diterima ucapannya, menurut Guru kita.

وَخَرَجَ بِاِقْبَاضٍ . مَا لَوِ
اقْتَصَرَ عَلَى الْهِبَةِ فَلَا يَكُوْنُ
مُقِرًّا بِاِقْبَاضٍ فَاِنْ قَالَ
" مَلَكَهَا مِلْكًا لَازِمًا "
وَهُوَ يَعْرِفُ مَعْنَى ذٰلِكَ
كَانَ مُقِرًّا بِالْاِقْبَاضِ

Dengan kata-kata "barang hibah telah diambil", maka dikecualikan jika orang tersebut hanya berikrar tentang hibah saja, maka tidak berikrar penyerahterimaan dan pengambilan barang hibah. Jika ia berkata, "Ia telah memiliki barang hibah dengan kemilikan yang tetap", di mana ia mengetahui makna ucapan itu, maka ia seperti berikrar tentang keberadaan *Iqbadh*.

وَلَهُ تَحْلِيْفُ الْمُقَرِّ لَهُ اَنَّهُ
لَيْسَ فَاسِدًا لِاِمْكَانِ
مَا يَدَّعِيْهِ وَلَا تُقْبَلُ بَيِّنَتُهُ
لِاَنَّهُ كَذَّبَهَا بِاِقْرَارِهِ
فَاِنْ نَكَلَ حَلَفَ الْمُقِرُّ اَنَّهُ
كَانَ فَاسِدًا . وَبَطَلَ
الْبَيْعُ اَوِ الْهِبَةُ لِاَنَّ الْيَمِيْنَ

Karena tidak bisa diterima dakwaan kerusakan akad, bagi Muqir berhak menyumpah Muqar Lah, bahwa akad tidak fasid, sebab dakwaannya masih samar, dan bayinah yang diajukan Muqir tidak dapat diterima, lantaran ia sendiri telah mendustakan dengan ikrarnya; Bila Muqar Lah tidak mau bersumpah, maka Muqir harus bersumpah kalau akad yang dilaksanakan adalah batal (fasid). Untuk selanjutnya, jual beli atau hibah dihukumi batal, sebab sumpah yang diucapkan dengan pengembalian (*Yamin Mardudah*) statusnya sebagaimana ikrar.

الْمَرْدُوْدَةَ كَالْاِقْرَارِ
وَلَوْ قَالَ " هٰذَا لِزَيْدٍ
بَلْ لِعَمْرٍو " اَوْ غَصَبْتُ
مِنْ زَيْدٍ بَلْ مِنْ عَمْرٍو "
سُلِّمَ لِزَيْدٍ سَوَاءٌ قَالَ
ذٰلِكَ مُتَّصِلًا بِمَا قَبْلَهُ
اَوْ مُنْفَصِلًا عَنْهُ وَاِنْ طَالَ
الزَّمَنُ لِامْتِنَاعِ الرُّجُوْعِ
عَنِ الْاِقْرَارِ بِحَقِّ اٰدَمِيٍّ
وَغَرِمَ بَدَلَهُ لِعَمْرٍو .

Bila seseorang berkata: "Barang ini milik Zaid, tapi Amr/Kugasab dari Zaid, tapi Amr", maka barang tersebut, harus diserahkan kepada Zaid, baik ia berkata demikian itu (tapi milik/dari Amr) disambung dengan kata-kata sebelumnya atau dipisah, sekalipun waktu yang memisah di antara dua kata tersebut cukup lama, karena menarik kembali ikrar yang berkaitan dengan hak Adami hukumnya tidak boleh. Selanjutnya, ia harus memberi ganti kepada Amr.

وَلَوْ اَقَرَّ بِشَيْءٍ ثُمَّ اَقَرَّ
بِبَعْضِهِ دَخَلَ الْاَقَلُّ
فِي الْاَكْثَرِ .

Bila seseorang berikrar tentang sesuatu, lalu berikrar sebagian dari yang pertama, maka yang sebagian (sedikit) masuk ke yang banyak.

وَلَوْ اَقَرَّ بِدَيْنٍ لِاٰخَرَ ثُمَّ ادَّعٰى
اَدَاءَهُ اِلَيْهِ وَاَنَّهُ نَسِيَ
ذٰلِكَ حَالَةَ الْاِقْرَارِ . سُمِعَتْ
دَعْوَاهُ لِلتَّحْلِيْفِ فَقَطْ

Bila seseorang berikrar bahwa ia berutang kepada orang lain, lalu ia mendakwa bahwa utang itu telah ia bayar dan di kala mengucapkan ikrar ia lupa (kalau utangnya telah dibayar), maka dakwaannya diterima sekadar untuk menyumpah Muqar Lah (pemiutang).

فَإِنْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِالْأَدَاءِ قُبِلَتْ عَلَى مَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُهُمْ لِاحْتِمَالِ مَا قَالَهُ. كَمَا لَوْ قَالَ «لَا بَيِّنَةَ لِي»، ثُمَّ أَتَى بِبَيِّنَةٍ تُسْمَعُ.

Bila ia mengemukakan bayinah pelunasannya, maka menurut fatwa sebagian fukaha adalah bisa diterima, karena kemungkinan benar apa yang dikatakan, sebagaimana halnya jika ia berkata: "Aku tidak mempunyai bayinah", lalu ternyata ia mengemukakan bayinah, maka dapat diterima.

وَلَوْ قَالَ «لَا حَقَّ لِي عَلَى فُلَانٍ»، فَفِيهِ خِلَافٌ. وَالرَّاجِحُ مِنْهُ أَنَّهُ إِنْ قَالَ «فِيمَا أَظُنُّ» أَوْ «فِيمَا أَعْلَمُ» ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ حَقًّا قُبِلَتْ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذٰلِكَ لَمْ يُقْبَلْ بَيِّنَتُهُ. إِلَّا إِنِ اعْتَذَرَ بِنَحْوِ نِسْيَانٍ أَوْ غَلَطٍ ظَاهِرٍ.

Bila seseorang berkata: "Aku tidak mempunyai sesuatu hak yang ditanggung si Fulan, lalu (mendakwa mempunyai) dan mengemukakan bayinah kalau dirinya mempunyai hak yang harus ditanggung oleh si Fulan, maka hukumnya khilaf; Menurut pendapat yang Rajih: Jika telah mengucapkan kata-kata di atas, ia berkata "menurut persangkaanku", atau "sepanjang yang kuketahui", maka bayinahnya dapat diterima, dan jika ia tidak mengucapkannya, maka bayinahnya tidak dapat diterima; kecuali apa yang dikatakan di atas karena uzur semacam lupa atau kesalahan yang tampak.

بَابٌ فِي الْوَصِيَّةِ

BAB WASIAT

هِيَ لُغَةً الْإِيصَالُ «مِنْ وَصَى الشَّيْءَ بِكَذَا»: وَصَلَهُ بِهِ، لِأَنَّ الْمُوصِي وَصَلَ خَيْرَ دُنْيَاهُ بِخَيْرِ عُقْبَاهُ.

Wasiat menurut bahasa artinya "menyampaikan", dari kata-kata: *Washayasy syai-a bikadza*, yang artinya: "Ia menyampaikan sesuatu dengan begini", lantaran *Mushi* (orang yang mewasiatkan) menyambung kebaikan dunianya dengan kebaikan akhiratnya.

وَشَرْعًا: تَبَرُّعٌ بِحَقٍّ مُضَافٍ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.

Sedangkan menurut syarak, wasiat adalah: Memberikan hak secara suka rela (*tabarru'*) yang disandarkan setelah mati.

وَهِيَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ إِجْمَاعًا وَإِنْ كَانَتِ الصَّدَقَةُ بِصِحَّةٍ فَمَرَضٍ أَفْضَلَ.

Secara ijmak hukum wasiat adalah *sunah muakkadah*, sekalipun bersedekah di kala sehat. Akan tetapi, di saat sakit adalah lebih utama.

فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَغْفُلَ عَنْهَا سَاعَةً كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْخَبَرُ الصَّحِيحُ. مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ لَيْلَةً أَوْ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ

Sebaiknya, bagi seseorang dalam waktu satu jam pun jangan lupa berwasiat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis sahih: *"Tiada hak orang muslim yang sempat bermalam satu atau dua malam, di mana ia mempunyai sesuatu yang dibuat wasiat, melainkan wasiatnya ditulis di bawah kepalanya."*

مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ اَىْ مَا الْحَزْمُ اَوِالْمَعْرُوْفُ شَرْعًا اِلَّا ذٰلِكَ لِاَنَّ الْاِنْسَانَ لَا يَدْرِىْ مَتَى يَفْجَؤُهُ الْمَوْتُ.

Maksudnya: Tiada sesuatu yang benar atau bagus menurut syarak, kecuali seperti itu, karena manusia tidak mengetahui kapankah mati menjemputnya.

وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثُّلُثِ اِنْ لَمْ يَقْصُدْ حِرْمَانَ وَرَثَتِهِ. وَاِلَّا حَرُمَتْ

Makruh berwasiat melebihi 1/3 jumlah harta seseorang, jika ia tidak dimaksudkan menghalang-halangi bagian ahli waris. Jika maksudnya seperti itu, maka hukumnya haram.

(تَصِحُّ وَصِيَّةُ مُكَلَّفٍ حُرٍّ) مُخْتَارٍ عِنْدَ الْوَصِيَّةِ فَلَا تَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَرَقِيْقٍ وَلَوْ مُكَاتَبًا لَمْ يَأْذَنْهُ السَّيِّدُ وَلَا مِنْ مُكْرَهٍ. وَالسَّكْرَانُ كَالْمُكَلَّفِ وَفِى قَوْلٍ تَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ مُمَيِّزٍ (لِجِهَةِ حِلٍّ) كَعِمَارَةِ مَسْجِدٍ وَمَصَالِحِهِ

Wasiat sah dilakukan oleh orang mukalaf yang merdeka dan kehendaknya sendiri untuk arah yang halal; misalnya membangun mesjid atau kemaslahatannya. Karena itu, wasiat tidak sah dilakukan oleh anak kecil, orang gila, budak sekalipun Mukatab, yang tidak mendapatkan izin dari tuannya, dan orang yang dipaksa. Sedangkan orang yang mabuk, hukumnya seperti Mukalaf. Dalam sebuah pendapat dikatakan: Wasiat sah dilakukan oleh anak kecil.

وَتُحْمَلُ عَلَيْهَا عِنْدَ الْاِطْلَاقِ بِاَنْ قَالَ "اَوْصَيْتُ بِهِ لِلْمَسْجِدِ" وَلَوْ غَيْرَ ضَرُوْرِيَّةٍ عَمَلًا بِالْعُرْفِ.

Wasiat yang diucapkan secara mutlak, misalnya: "Kuwasiatkan barang ini untuk mesjid," maka diarahkan pada pembangunan mesjid dan kemaslahatannya, sekalipun kebutuhan pembangunan mesjid tidak begitu mendesak, lantaran memberlakukan kebiasaan.

وَيَصْرِفُهُ النَّاظِرُ لِلْاَهَمِّ وَالْاَصْلَحِ بِاجْتِهَادِهِ.

Kemudian, sang nazhir mentasarufkan barang wasiat (Musha Bih) tersebut atas hal yang lebih penting dan maslahat untuk mesjid, sesuai dengan hasil ijtihadnya.

وَهِىَ لِلْكَعْبَةِ وَلِلضَّرِيْحِ النَّبَوِيِّ تُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِمَا الْخَاصَّةِ بِهِمَا كَتَرْمِيْمِ مَا وَهِىَ مِنَ الْكَعْبَةِ دُوْنَ بَقِيَّةِ الْحَرَمِ. وَقِيْلَ فِى الْاُوْلَى لِمَسَاكِيْنِ مَكَّةَ

Wasiat untuk Ka'bah dan Makam Rasulullah saw., adalah ditasarufkan untuk kemaslahatan-kemaslahatan yang khusus bagi keduanya; Misalnya memperbaiki dinding Ka'bah yang telah rapuh, bukan untuk daerah Haram yang lain. Ada yang mengatakan: Wasiat untuk Ka'bah tasarufnya adalah orang-orang miskin Tanah Mekah.

قَالَ شَيْخُنَا: يَظْهَرُ اَخْذًا مِمَّا قَالُوْهُ فِى النَّذْرِ لِلْقَبْرِ الْمَعْرُوْفِ بِجُرْجَانِ صِحَّةُ الْوَصِيَّةِ، كَالْوَقْفِ لِضَرِيْحِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ. وَتُصْرَفُ

Guru kita berkata: Dengan memahami yang dikatakan oleh fukaha tentang nazar untuk makam yang terkenal di Jurjan, maka jelaslah sah wasiat untuk makam Syekh Anu.., sebagaimana kesahan wakaf untuknya. Tasaruf barang wasiat adalah pada kemaslahatan-kemaslahatan makam Syekh tersebut, pembangunan yang boleh didirikan di sana, para

فِي مَصَالِحِ قَبْرِهِ وَالْبِنَاءِ الْجَائِزِ عَلَيْهِ وَمَنْ يَخْدِمُوْنَهُ اَوْ يَقْرَؤُوْنَ عَلَيْهِ

pegawai kubur dan orang-orang yang membaca Alqur-an di sana.

اَمَّا اِذَا قَالَ „لِلشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ" وَلَمْ يَنْوِ ضَرِيْحَهُ وَنَحْوَهُ فَهِيَ بَاطِلَةٌ .

Adapun jika seseorang berkata "untuk Syekh Anu", dan ia tidak meniatkan makam syekh dan semacamnya, maka wasiatnya menjadi batal.

وَلَوْ اَوْصَى لِمَسْجِدٍ سَيُبْنَى لَمْ تَصِحَّ وَاِنْ بُنِيَ قَبْلَ مَوْتِهِ اِلَّا تَبَعًا .

Bila wasiat pada mesjid yang akan dibangun, maka tidak sah, sekalipun telah dibangun mesjid sebelum orang itu mati; kecuali dengan cara mengikutkan (misalnya, aku wasiat untuk mesjid Anu...dan mesjid-mesjid yang akan dibangun).

وَقِيْلَ تَبْطُلُ فِيْمَا لَوْ قَالَ „اَرَدْتُ تَمْلِيْكَهُ" .

Dikatakan: Wasiat yang diucapkan secara mutlak hukumnya batal, jika Mushi berkata, "Kumaksudkan barang itu (Musha Bih) untuk mesjid."

وَكَعِمَارَةِ نَحْوِ قُبَّةٍ عَلَى قَبْرِ نَحْوِ عَالِمٍ فِي غَيْرِ مُسَبَّلَةٍ

Keperluan yang halal lagi, misalnya atas pembangunan semisal kubah di atas kubur semacam orang alim yang berada di pekuburan, bukan wakafan.

وَوَقَعَ فِي زِيَادَاتِ الْعَبَادِيِّ وَلَوْ اَوْصَى بِاَنْ يُدْفَنَ فِي بَيْتِهِ . بَطَلَتِ الْوَصِيَّةُ

Terdapat di dalam *Ziyadah Al-Ubadi:* Bila seseorang berwasiat agar nanti dimakamkan di dalam rumahnya, maka batallah wasiatnya.

وَخَرَجَ بِـ . جِهَةِ حِلٍّ جِهَةُ الْمَعْصِيَةِ كَعِمَارَةِ كَنِيْسَةٍ وَاِسْرَاجٍ فِيْهَا وَكِتَابَةِ نَحْوِ تَوْرَاةٍ وَعِلْمٍ مُحَرَّمٍ

Dari kata-kata "arah (keperluan) halal di atas", maka dikecualikan kepentingan maksiat; misalnya untuk pembangunan gereja, meneranginya, atau penulisan semacam Taurat dan ilmu yang diharamkan.

(وَ) تَصِحُّ (لِحَمْلٍ) مَوْجُوْدٍ حَالَةَ الْوَصِيَّةِ يَقِيْنًا .

Sah wasiat untuk kandungan yang dengan yakin telah wujud ketika berwasiat.

فَتَصِحُّ لِحَمْلٍ اِنْفَصَلَ وَبِهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ لِدُوْنِ سِتَّةِ اَشْهُرٍ مِنَ الْوَصِيَّةِ اَوْ لِاَرْبَعِ سِنِيْنَ فَاَقَلَّ وَلَمْ تَكُنِ الْمَرْأَةُ فِرَاشًا لِزَوْجٍ اَوْ سَيِّدٍ وَاَمْكَنَ كَوْنُ الْحَمْلِ مِنْهُ . لِاَنَّ الظَّاهِرَ وُجُوْدُهُ عِنْدَهَا لِنُدْرَةِ وَطْءِ الشُّبْهَةِ وَفِي تَقْدِيْرِ الزِّنَا اِسَاءَةُ ظَنٍّ بِهَا

Karena itu, sah berwasiat untuk bayi yang lahir dalam keadaan hidup, yang usia di kandungan terhitung maksimum 6 bulan dari wasiat atau 4 tahun ke bawah, yang selama itu keberadaan ibu bayi tersebut tidak berkumpul dengan suami atau sayidnya dan dapat dimungkinkan kandungan tersebut berasal darinya, karena secara lahir bayi itu sudah ada dalam kandungan ketika wasiat, lantaran langkah Wathi syubhat, sedangkan memperkirakan bahwa ibu si bayi telah berzina, adalah prasangka buruk.

نَعَمْ، لَوْ لَمْ تَكُنْ فِرَاشًا

Tetapi, jika sang ibu tidak pernah berkumpul dengan laki-laki sama

قَطُّ لَمْ تَصِحَّ الْوَصِيَّةُ قَطْعًا

sekali, maka secara pasti wasiat hukumnya tidak sah.

لَا لِحَمْلٍ سَيَحْدُثُ وَإِنْ حَدَثَ قَبْلَ مَوْتِ الْمُوْصِي لِأَنَّهَا تَمْلِيْكٌ وَتَمْلِيْكُ الْمَعْدُوْمِ مُمْتَنِعٌ. فَأَشْبَهَتِ الْوَقْفَ عَلَى مَنْ سَيُوْلَدُ لَهُ

Tidak sah wasiat untuk kandungan yang akan terjadi, sekalipun sebelum Mushi mati, kandungan itu telah ada, sebab wasiat itu adalah pemindahan ini terlarang dilakukan atas sesuatu yang belum ada. Maka wasiat seperti ini menyerupai wakaf kepada Maukuf Alaih yang akan dilahirkan.

نَعَمْ إِنْ جُعِلَ الْمَعْدُوْمُ تَبَعًا لِلْمَوْجُوْدِ كَأَنْ أَوْصَى لِأَوْلَادِ زَيْدٍ الْمَوْجُوْدِيْنَ وَمَنْ سَيَحْدُثُ لَهُ مِنَ الْأَوْلَادِ. صَحَّتْ لَهُمْ تَبَعًا

Tetapi, jika yang belum wujud itu terikutkan dengan yang sudah ada, misalnya seseorang berwasiat untuk anak-anak Zaid yang telah ada dan yang akan datang, maka sah wasiat tersebut.

وَلَا لِغَيْرِ مُعَيَّنٍ. فَلَا تَصِحُّ لِأَحَدِ هٰذَيْنِ. هٰذَا إِذَا كَانَ بِلَفْظِ الْوَصِيَّةِ فَإِنْ كَانَ بِلَفْظِ ,,أَعْطُوْا هٰذَا لِأَحَدِهِمَا،، صَحَّ. لِأَنَّهُ وَصِيَّةٌ بِالتَّمْلِيْكِ

Tidak sah wasiat untuk yang tidak Mu'ayyan (tidak tertentu). Karena itu, tidak sah wasiat untuk salah satu dari dua orang ini. Seperti ini hukumnya, tidak sah, jika menggunakan lafal wasiat. Tetapi, jika menggunakan kata-kata "Kalian berikan barang ini kepada salah satu dari dua orang", maka hukumnya sah, karena kata-kata tersebut sebagai wasiat Mushi untuk memberikan barang tersebut kepada salah satunya.

مِنَ الْمُوْصِي إِلَيْهِ

(وَ) تَصِحُّ (لِوَارِثٍ) لِلْمُوْصِي (مَعَ إِجَازَةٍ) بَقِيَّةِ (وَرَثَتِهِ) بَعْدَ مَوْتِ الْمُوْصِي. وَإِنْ كَانَتِ الْوَصِيَّةُ بِبَعْضِ الثُّلُثِ.

Sah wasiat untuk ahli waris Mushi sendiri, dengan persetujuan ahli waris yang lainnya setelah kematian Mushi, sekalipun barang wasiat berjumlah sebagian dari 1/3 harta Mushi.

وَلَا أَثَرَ لِإِجَازَتِهِمْ فِي حَيَاةِ الْمُوْصِي إِذْ لَا حَقَّ لَهُمْ حِيْنَئِذٍ

Persetujuan mereka (ahli waris) di kala Mushi masih hidup tidak ada artinya, sebab di kala itu mereka tidak berwenang.

وَالْحِيْلَةُ فِي أَخْذِهِ مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ عَلَى إِجَازَةٍ. أَنْ يُوْصِيَ لِفُلَانٍ بِأَلْفٍ أَيْ وَهُوَ ثُلُثُهُ فَأَقَلَّ أَنْ تَبَرَّعَ لِوَلَدِهِ بِخَمْسِمِائَةٍ أَوْ بِأَلْفَيْنِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، فَإِذَا قَبِلَ وَأَدَّى لِلْاِبْنِ مَا شُرِطَ عَلَيْهِ أَخَذَ الْوَصِيَّةَ لَمْ يُشَارِكْ بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ الْاِبْنَ فِيْمَا

Hilah agar dapat mengambil barang wasiat bagi ahli waris tanpa ada persetujuan ahli waris yang lainnya, yakni Mushi mewasiatkan untuk si Fulan (orang lain) 1.000, yang jumlah ini adalah 1/3 atau kurang dari keseluruhan harta milik Mushi, dengan syarat si Fulan harus bertabarru' (memberi secara sukarela) kepada putra Mushi sebesar 500 atau 2.000 (jumlah terakhir ini, baik lebih besar daripada orang yang telah diwasiatkan untuk si Fulan atau lebih kecil) sebagaimana yang tampak. Maka, jika si Fulan menerima wasiat dan ia memberikan yang telah disyaratkan kepada putra Mushi, maka ahli waris yang lain tidak turut memiliki yang diperoleh si putra dari si Fulan tersebut.

حَصَلَ لَهُ .

وَمِنَ الْوَصِيَّةِ لَهُ . إِبْرَاؤُهُ وَهِبَتُهُ وَالْوَقْفُ عَلَيْهِ نَعَمْ . لَوْ وَقَفَ عَلَيْهِمْ مَا يَخْرُجُ مِنَ الثُّلُثِ عَلَى قَدْرِ نَصِيْبِهِمْ نَفَذَ مِنْ غَيْرِ إِجَازَةٍ فَلَيْسَ لَهُمْ نَقْضُهُ .

Termasuk wasiat untuk ahli waris, adalah membebaskan utang ahli waris terhadap Mushi, memberi hibah dan wakaf. Tetapi, jika ia mewakafkan kepada ahli waris sejumlah harta yang termasuk dari hitungan 1/3 dengan masing-masing besar bagian ahli waris, maka dapat lestari tanpa persetujuan ahli waris yang lain dan mereka yang menerima wakaf tidak boleh membatalkan wakaf.

وَالْوَصِيَّةُ لِكُلِّ وَارِثٍ بِقَدْرِ حِصَّتِهِ . كَنِصْفٍ وَثُلُثٍ - لَغْوٌ لِأَنَّهُ يَسْتَحِقُّهُ بِغَيْرِ وَصِيَّةٍ وَلَا يَأْثَمُ بِذٰلِكَ

Wasiat kepada masing-masing ahli waris sebesar bagian semestinya, -misalnya 1/2 dan 1/3-, maka wasiat tersebut tidak ada gunanya, sebab jumlah (bagian) yang didapatkan itu bisa dimiliki tanpa wasiat. Hal ini tidak membuat Mushi berdosa.

وَبِعَيْنٍ هِيَ قَدْرُ حِصَّتِهِ كَأَنْ تَرَكَ ابْنَيْنِ وَقِنًّا وَدَارًا قِيْمَتُهُمَا سَوَاءٌ فَخَصَّ كُلًّا بِوَاحِدٍ صَحِيْحَةٌ إِنْ أَجَازَا

Bila ia berwasiat kepada masing-masing ahli waris dengan suatu barang yang nilainya sebesar bagian pastinya, -misalnya ia meninggalkan dua anak laki-laki, seorang budak dan rumah yang berharga sama dengan budak, lalu ia mengkhususkan masing-masing budak/rumah untuk masing-masing putra-, maka wasiatnya sah, jika kedua-duanya menyetujui pembagian tersebut.

وَلَوْ أَوْصَى لِلْفُقَرَاءِ بِشَيْءٍ لَمْ يَجُزْ لِلْوَصِيِّ أَنْ يُعْطِيَ شَيْئًا لِوَرَثَةِ الْمَيِّتِ وَلَوْ فُقَرَاءَ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ فِي الْأُمِّ

Bila Mushi mewasiatkan sesuatu kepada orang-orang fakir, maka bagi Washi (pemegang urusan wasiat) tidak boleh memberikan sebagian dari barang wasiat kepada ahli waris Mushi, sekalipun mereka adalah orang-orang yang fakir, sebagaimana Nash Asy-Syafi'i dalam *Al-Um*.

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (بِـ أَعْطُوْهُ كَذَا) وَإِنْ لَمْ يَقُلْ «مِنْ مَالِيْ» أَوْ وَهَبْتُهُ لَهُ أَوْ جَعَلْتُهُ لَهُ (أَوْ هُوَ لَهُ بَعْدَ مَوْتِيْ .) فِي الْأَرْبَعَةِ وَذٰلِكَ لِأَنَّ إِضَافَةَ كُلٍّ مِنْهَا لِلْمَوْتِ صَيَّرَتْهَا بِمَعْنَى الْوَصِيَّةِ .

Wasiat sah dengan kata: "Berikanlah kepadamu sekian, setelah aku mati (sekalipun tidak mengatakan dari hartaku)", "Kuhibahkan barang ini kepadanya setelah aku mati", "Barang ini kujadikan kepadanya setelah aku mati", atau "Barang ini menjadi miliknya setelah aku mati", karena dengan adanya pengaitan atas kematian, maka bermakna wasiat.

(وَبِـ «أَوْصَيْتُ لَهُ» بِكَذَا) وَإِنْ لَمْ يَقُلْ «بَعْدَ مَوْتِيْ» لِوَضْعِهَا شَرْعًا لِذٰلِكَ

Juga sah dengan kata: "Aku berwasiat untuknya sekian", sekalipun tidak mengatakan "setelah aku mati", karena syarak menentukan wasiat untuk dimiliki setelah mati.

فَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى نَحْوِ وَهَبْتُهُ لَهُ « فَهُوَ هِبَةٌ نَاجِزَةٌ . أَوْ

Bila Mushi menyingkat menjadi semacam, "Kuhibahkan barang ini kepadanya", maka menjadi hibah yang ditunaikan seketika, atau

عَلَى نَحْوِ «اِدْفَعُوْا اِلَيْهِ مِنْ مَالِىْ. اَوْاَعْطُوْا فُلَانًا مِنْ مَالِى كَذَا. فَتَوْكِيْلٌ يَرْتَفِعُ بِنَحْوِ الْمَوْتِ وَلَيْسَتْ كِنَايَةَ وَصِيَّةٍ.

menjadi semacam, "Berilah dia dari hartaku" atau "Berilah sekian si Fulan dari hartaku", maka menjadi perwakilan, yang justru habis masa berlakunya lantaran semacam mati, dan bukan sebagai kinayah wasiat.

اَوْعَلَى «جَعَلْتُهُ لَهُ» اِحْتَمَلَ الْوَصِيَّةَ وَالْهِبَةَ اِنْ عُلِمَتْ نِيَّتُهُ لِاَحَدِهِمَا وَاِلَّا بَطَلَ

Atau menyingkat menjadi kata: "Barang ini kujadikan untuknya", maka bisa menjadi wasiat dan bisa juga hibah, jika diketahui niat untuk salah satunya, tetapi jika niat tersebut tidak diketahui, maka batal.

اَوْعَلَى «ثُلُثُ مَالِى لِلْفُقَرَاءِ» لَمْ يَكُنْ اِقْرَارًا وَلَا وَصِيَّةً: وَقِيْلَ وَصِيَّةٌ لِلْفُقَرَاءِ قَالَ شَيْخُنَا: وَيَظْهَرُ اَنَّهُ كِنَايَةُ وَصِيَّةٍ

Atau meningkat menjadi "1/3 hartaku milik orang-orang fakir", maka merupakan ikrar dan bukan wasiat. Ada yang mengatakan: Wasiat untuk orang-orang fakir. Kata Guru kita: Yang jelas seperti itu sebagai kinayah wasiat.

اَوْعَلَى «هُوَلَهُ» فَاِقْرَارٌ فَاِنْ زَادَ «مِنْ مَالِى» فَكِنَايَةُ وَصِيَّةٍ.

Atau menjadi: "Barang itu untuknya", maka itu sebagai ikrar, dan jika ditambah dengan "dari hartaku", maka menjadi kinayah wasiat.

وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَاَخِّرُوْنَ بِصِحَّةِ قَوْلِهِ لِمَدِيْنِهِ «اِنْ مُتُّ فَاَعْطِ فُلَانًا دَيْنِيَ الَّذِى عَلَيْكَ» اَوْفَرِّقْهُ عَلَى الْفُقَرَاءِ. وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ فِى ذٰلِكَ بَلْ لَابُدَّ مِنْ بَيِّنَةٍ بِهِ

Segolongan fukaha Mutaakhirun menjelaskan, sah ucapan seseorang yang berutang kepadanya, "Bila aku mati, maka piutangku yang ada di tanganmu, berikanlah kepada si Fulan/bagi-bagikan kepada orang-orang fakir". Dakwaan pengutang, bahwa pemiutang telah mengatakan seperti itu tidak bisa diterima, tapi harus dengan mengemukakan bayinah.

وَتَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ كَقَوْلِهِ عَيَّنْتُ هٰذَا لَهُ «اَوْمَيَّزْتُهُ لَهُ» اَوْعَبْدِيْ هٰذَا لَهُ.

Wasiat bisa menjadi sah dengan Kinayah; misalnya: "Kutentukan barang ini untuknya", "Kupisahkan barang ini untuknya", atau "Hamba-ku ini untuknya".

وَالْكِتَابَةُ كِنَايَةٌ فَتَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَّةِ. وَلَوْمِنْ نَاطِقٍ اِنِ اعْتَرَفَ نُطْقًا هُوَ اَوْ وَارِثُهُ بِنِيَّةِ الْوَصِيَّةِ بِهَا

Surat wasiat statusnya adalah sebagai wasiat kinayah; Karena itu, bisa menjadi sah jika disertai niat wasiat, sekalipun si penulis orang yang dapat berbicara, jika penulis sendiri atau ahli warisnya bahwa surat tersebut ditulis dengan niat wasiat.

وَلَا يَكْفِى هٰذَا خَطِّى وَمَا فِيْهِ وَصِيَّتِي.

Pengakuan ada niat wasiat belum dianggap cukup dengan "Ini tulisanku dan apa yang tertera adalah wasiatku".

وَتَصِحُّ بِالْاَلْفَاظِ الْمَذْكُوْرَةِ

Wasiat dengan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Mushi bisa dihukumi

مِنَ الْمُوْصِى (مَعَ قَبُوْلِ) مُوْصًى لَهُ (مُعَيَّنٍ) مَحْصُوْرٍ اِنْ تَأَهَّلَ. وَاِلَّا فَنَحْوِ وَلِيِّهِ (بَعْدَ مَوْتِ مُوْصٍ) وَلَوْ بِتَرَاخٍ.

sah, jika disertai ada qabul (penerimaan) dari Musha Lah yang tertentu dan terbatas, jika ia orang yang berhak untuk qabul, tetapi jika ia tidak berhak untuk itu, maka yang qabul harus walinya. Qabul tersebut ada setelah Mushi meninggal dunia, sekalipun tidak harus spontan.

فَلَا يَصِحُّ الْقَبُوْلُ كَالرَّدِّ قَبْلَ مَوْتِ الْمُوْصِى. لِاَنَّ لِلْمُوْصِى اَنْ يَرْجِعَ فِيْهَا فَلِمَنْ رَدَّ قَبْلَ الْمَوْتِ الْقَبُوْلُ بَعْدَهُ. وَلَا يَصِحُّ الرَّدُّ بَعْدَ الْقَبُوْلِ.

Karena itu, qabul -begitu juga penolakan-, tidak bisa sah sebelum Mushi mati, sebab Mushi sebelum mati boleh mencabut kembali wasiatnya. Begitu juga, Musha Lah yang pernah menolak sebelum mati Mushi; qabul boleh setelah mati Mushi. Penolakan yang terjadi setelah ada qabul, adalah tidak sah.

وَمِنْ صَرِيْحِ الرَّدِّ «رَدَدْتُهَا» اَوْلَا اَقْبَلُهَا. وَمِنْ كِنَايَتِهِ لَاحَاجَةَ لِى بِهَا «وَاَنَا غَنِيٌّ عَنْهَا

Termasuk penolakan yang sharih, "Aku menolaknya/Aku tidak mau menerimanya", dan termasuk kinayah penolakan, "Aku tidak butuh padanya/Aku telah cukup tanpanya".

وَلَا يُشْتَرَطُ الْقَبُوْلُ فِى غَيْرِ مُعَيَّنٍ كَالْفُقَرَاءِ، بَلْ

Qabul tidak disyaratkan pada Musha Lah yang tidak tertentu; misalnya orang-orang fakir, tetapi dengan kematian Mushi, tetaplah hukum

تَلْزَمُ بِالْمَوْتِ وَيَجُوْزُ الْاِقْتِصَارُ عَلَى ثَلَاثَةٍ مِنْهُمْ وَلَا تَجِبُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَهُمْ

wasiat. Barang wasiat (Musha Bih) boleh dibagikan kepada tiga orang dari mereka, dan tidak wajib menyamaratakan di antara mereka.

وَاِذَا قَبِلَ الْمُوْصَى لَهُ بَعْدَ الْمَوْتِ. بِاَنَّ فِيْهِ اَيْ بِالْقَبُوْلِ. الْمِلْكُ لَهُ فِى الْمُوْصَى بِهِ مِنَ الْمَوْتِ فَيُحْكَمُ بِتَرَتُّبِ اَحْكَامِ الْمِلْكِ حِيْنَئِذٍ مِنْ وُجُوْبِ النَّفَقَةِ وَفِطْرَةٍ وَالْفَوْزِ بِالْفَوَائِدِ لِحَاصِلَةٍ وَغَيْرِ ذٰلِكَ.

Bila Musha Lah telah mengucapkan qabul setelah kematian Mushi, maka status Musha Bih menjadi milik Musha Lah semenjak kematian Mushi. Karena itu, berlakulah hukum-hukum pemilikan: Kewajiban memberi nafkah, membayar fitrah, menikmati kemanfaatan yang ada dan lain-lain.

(لَا) تَصِحُّ الْوَصِيَّةُ (فِى زَائِدٍ عَلَى ثُلُثٍ فِى) وَصِيَّةٍ وَقَعَتْ فِى (مَرَضٍ مَخُوْفٍ) لِتَوَلُّدِ الْمَوْتِ عَنْ جِنْسِهِ كَثِيْرًا (اِنْ رَدَّهُ وَارِثٌ)

Wasiat tidak sah pada Musha Bih yang melebihi 1/3 dari keseluruhan harta Mushi, di mana ia berada di ambang kematian (sakit parah); Yaitu, kebanyakan orang akan mati karena sakit seperti itu, jika jumlah tersebut ditolak oleh ahli waris khusus yang mempunyai tasaruf mutlak, sebab selebihnya 1/3 adalah haknya.

خَاصٌّ مُطْلَقُ التَّصَرُّفِ لِاَنَّهُ حَقُّهُ ،

فَاِنْ كَانَ غَيْرُ مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ . فَاِنْ تَوَقَّعَتْ اَهْلِيَّتُهُ عَنْ قُرْبٍ وُقِفَ اِلَيْهَا . وَاِلاَّ . بَطَلَتْ .

Bila ahli waris tersebut tidak mempunyai wewenang tasaruf secara mutlak, jika kemampuan tasarufnya bisa diharapkan dalam waktu dekat, maka kelebihan 1/3 tersebut dimaukufkan (ditunggu dulu) menunggu datang kemampuan tasaruf dari ahli waris tersebut. Kalau tidak diharapkan, maka wasiat untuk jumlah yang melebihi 1/3 tersebut adalah batal.

وَلَوْ اَجَازَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ فَقَطْ صَحَّ فِي قَدْرِ حِصَّتِهِ مِنَ الزَّائِدِ . وَاِنْ اَجَازَ الْوَارِثُ الْاَهْلُ فَاِجَازَتُهُ تَنْفِيْذٌ لِلْوَصِيَّةِ بِالزَّائِدِ

Bila sebagian ahli waris menyetujuinya, maka yang sah adalah jumlah sebesar bagian ahli waris itu saja. Bila ahli waris yang khusus menyetujui wasiat selebih 1/3, maka sahlah wasiat itu dan penyetujuan itu melestarikan wasiat selebih 1/3.

وَالْمَخُوْفُ : كَاِسْهَالٍ مُتَتَابِعٍ وَخُرُوْجِ الطَّعَامِ بِشِدَّةٍ وَوَجَعٍ اَوْ مَعَ دَمٍ مِنْ عُضْوٍ شَرِيْفٍ كَالْكَبِدِ دُوْنَ الْبَوَاسِيْرِ . اَوْ بِلاَ اسْتِحَالَةٍ وَحُمَّى مُطْبِقَةٍ

Sakit yang parah, misalnya: Diare yang terus-menerus, membuang kotoran masih berupa makanan dengan amat sakit dan pedih, atau bercampur darah dari anggota penting, misalnya hati, bukan darah bawasir, atau makanan tersebut keluar tanpa mengalami pencernaan, demam yang berkepanjangan, dan sakit beranak yang sekalipun sudah berulang kali melahirkan, sebab

وَكَطَلْقِ حَامِلٍ وَاِنْ تَكَرَّرَتْ وِلاَدَتُهَا لِعِظَمِ خَطَرِهِ . وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مَوْتُهَا مِنْهُ شَهَادَةً

risiko yang ditanggung karena melahirkan adalah besar sekali, karena itu, jika wanita mati lantaran melahirkan, adalah mati syahid.

وَبَقَاءِ مَشِيْمَةٍ . وَالْتِحَامِ قِتَالٍ بَيْنَ مُتَكَافِئَيْنِ وَاضْطِرَابِ رِيْحٍ فِي حَقِّ رَاكِبِ سَفِيْنَةٍ وَاِنْ اَحْسَنَ السِّبَاحَةَ وَقَرُبَ مِنَ الْبَرِّ

Misalnya juga karena *Masyimah* (tutup bayi yang keluar bersamanya, yakni bhs. Jawa: ari-ari) tertinggal di dalam, keruwetan peperangan antara dua golongan dan terserang badai bagi penumpang kapal laut, sekalipun pandai berenang dan dekat dengan daratan.

وَاَمَّا زَمَنُ الْوَبَاءِ وَالطَّاعُوْنِ فَتَصَرُّفُ النَّاسِ كُلِّهِمْ فِيْهِ مَحْسُوْبٌ مِنَ الثُّلُثِ

Adapun di masa berjangkit penyakit wabah dan tha'un, maka tasaruf semua orang harus dari jumlah 1/3 hartanya.

وَيَنْبَغِي لِمَنْ وَرَثَتُهُ اَغْنِيَاءُ اَوْ فُقَرَاءُ . اَنْ لاَ يُوْصِيَ بِزَائِدٍ عَلَى الثُّلُثِ . وَالْاَحْسَنُ اَنْ يَنْقُصَ مِنْهُ شَيْئًا .

Sebaiknya, bagi orang yang ahli warisnya kaya atau miskin, agar tidak berwasiat melebihi 1/3 dari hartanya. Adapun yang lebih baik, adalah mengurangi sedikit dari 1/3 hartanya.

(وَيُعْتَبَرُ مِنْهُ) اَيِ الثُّلُثِ اَيْضًا (عِتْقٌ عُلِّقَ بِالْمَوْتِ)

Terhitung dari 1/3 jumlah harta Mushi, yaitu memerdekakan budak yang digantungkan pada kematiannya, baik ketika Mushi dalam

فِي الصِّحَّةِ اَوِ الْمَرَضِ (وَ) تَبَرُّعٌ نُجِزَ فِي مَرَضِهِ (كَوَقْفٍ وَهِبَةٍ) وَاِبْرَاءٍ

keadaan sehat maupun sakit. Terhitung dari 1/3 lagi, adalah tabarru' yang dilaksanakan ketika sakit; misalnya wakaf, hibah dan ibra'.

وَلَوِ اخْتَلَفَ الْوَارِثُ وَالْمُتَّهِبُ هَلِ الْهِبَةُ فِي الصِّحَّةِ اَوِ الْمَرَضِ. صُدِّقَ الْمُتَّهِبُ بِيَمِيْنِهِ. لِاَنَّ الْعَيْنَ فِي يَدِهِ

Bila terjadi perselisihan antara ahli waris dengan penerima hibah, mengenai apakah hibah diberikan ketika pemberi dalam keadaan sehat atau sakit, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima hibah dengan disumpah, lantaran barang berada di tangannya.

وَلَوْ وَهَبَ فِي الصِّحَّةِ وَاَقْبَضَ فِي الْمَرَضِ. اُعْتُبِرَ مِنَ الثُّلُثِ اَمَّا الْمُنْجَزُ فِي صِحَّتِهِ فَيُحْسَبُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ كَحَجَّةِ الْاِسْلَامِ وَعِتْقِ الْمُسْتَوْلَدَةِ .

Bila seseorang menghibahkan ketika sehat dan menyerahterimakan ketika sakit, maka barang hibah dimasukkan ke hitungan 1/3 dari hartanya. Adapun hibah yang dilaksanakan ketika sehat, maka terhitung dari keseluruhan hartanya, sebagaimana halnya dengan haji Islam dan pemerdekakan budak Mustauladah.

وَلَوِ ادَّعَى الْوَارِثُ مَوْتَهُ فِي مَرَضِ تَبَرُّعِهِ. وَالْمُتَبَرَّعُ عَلَيْهِ شِفَاؤُهُ وَمَوْتَهُ مِنْ مَرَضٍ اٰخَرَ اَوْ فُجْأَةً فَاِنْ كَانَ

Apabila ahli waris mendakwa, bahwa Mutabarri' (yang berbuat sukarela) melaksanakan tabarru'nya ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, sedangkan orang yang menerima tabarru' (Mutabarra' Alaih) mendakwa bahwa Mutabarri' sudah sembuh kembali dari sakitnya, dan kematiannya sebab penyakit

مَخُوْفًا. صُدِّقَ الْوَارِثُ وَاِلَّا فَالْاٰخَرُ.

yang lain atau mendadak, maka jika sakit yang ada tabarru'nya itu parah, maka yang dibenarkan adalah ahli warisnya, tetapi jika tidak parah, maka yang dibenarkan adalah Mutabarra' Alaih.

وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي وُقُوْعِ التَّصَرُّفِ فِي الصِّحَّةِ اَوْ فِي الْمَرَضِ صُدِّقَ الْمُتَبَرَّعُ عَلَيْهِ. لِاَنَّ الْاَصْلَ دَوَامُ الصِّحَّةِ. فَاِنْ اَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ. قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْمَرَضِ

Bila terjadi perselisihan mengenai keberadaan tasaruf, apakah di waktu sehat ataukah ketika sakit, maka yang dibenarkan adalah Mutabarra' Alaih, sebab asal permasalahannya adalah sehat berjalan terus; jika kedua-duanya mengajukan bayinah, maka yang didahulukan pemenangnya adalah bayinah yang mengatakan ketika sakit.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ اَوْصَى لِجِيْرَانِهِ فَلِاَرْبَعِيْنَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ. فَتُقْسَمُ حِصَّةُ كُلِّ دَارٍ عَلَى عَدَدِ سُكَّانِهَا .

Bila seseorang berwasiat kepada tetangga-tetangganya, maka yang dihitung adalah 40 rumah dari 4 arah, dan bagian masing-masing adalah disesuaikan dengan jumlah penghuninya.

اَوْ لِلْعُلَمَاءِ فَلِمُحَدِّثٍ يَعْرِفُ حَالَ الرَّاوِي قُوَّةً اَوْ ضَعْفًا وَالْمَرْوِيِّ صِحَّةً وَضِدَّهَا وَمُفَسِّرٍ يَعْرِفُ مَعْنَى كُلِّ اٰيَةٍ

Kalau berwasiat untuk ulama, maka yang diberi bagian adalah ahli hadis, yang mengetahui keadaan rawi dari segi kuat dan lemahnya, keadaan hadis dari segi sahih dan tidaknya; (kedua) ahli tafsir yang mengetahui makna tiap-tiap ayat dan maksudnya; (ketiga) ahli fikih yang mengetahui hukum-hukum syarak

وَمَا أُرِيْدَ بِهَا؛ وَفَقِيْهٍ
يَعْرِفُ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ
نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا. وَالْمُرَادُ
هُنَا مَنْ حَصَلَ شَيْئًا مِنَ
الْفِقْهِ بِحَيْثُ يَتَأَهَّلُ بِهِ
لِفَهْمِ بَاقِيْهِ. وَلَيْسَ مِنْهُمْ
نَحْوِيٌّ وَصَرْفِيٌّ وَلُغَوِيٌّ وَمُتَكَلِّمٌ

dari Nash dan istimbath. Yang dimaksudkan dengan fakih di sini, adalah orang yang mengetahui sebagian dari ilmu fikih yang cukup untuk mengetahui bagian-bagian lainnya. Ahli nahwu, sharaf, lughat dan kalam, tidak masuk dalam golongan ulama di sini.

وَيَكْفِي ثَلَاثَةٌ مِنْ أَصْحَابِ
الْعُلُوْمِ الثَّلَاثَةِ أَوْ بَعْضِهَا

Dalam hal ini sudah dianggap cukup dengan diambil tiga orang dari setiap ulama dalam bidang ilmu tersebut secara keseluruhan atau sebagiannya.

وَلَوْ أَوْصَى لِأَعْلَمِ النَّاسِ
اخْتُصَّ بِالْفُقَهَاءِ أَوْ لِلْقُرَّاءِ
لَمْ يُعْطَ إِلَّا مَنْ يَحْفَظُ كُلَّ
الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ. أَوْ لِأَجْهَلِ
النَّاسِ. صُرِفَ لِعُبَّادِ الْوَثَنِ

Bila seseorang berwasiat untuk orang yang paling alim, maka khusus untuk ahli Fikih. Kalau untuk Qurra' (ahli Qiraah), maka tidak diberikan, kecuali kepada orang yang hafal Alqur-an dengan luar kepala; atau kalau wasiat untuk orang yang paling bodoh, maka diberikan para penyembah berhala.

فَإِنْ قَالَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَمَنْ
يَسُبُّ الصَّحَابَةَ.

Bila Mushi berkata, "Untuk orang terbodoh dari kalangan muslimin", maka diberikan kepada orang yang memaki para sahabat.

وَيَدْخُلُ فِي وَصِيَّةِ الْفُقَرَاءِ
الْمَسَاكِيْنُ وَعَكْسُهُ

Dalam riwayat untuk para fukaha, para miskin masuk di dalamnya. Begitu juga sebaliknya.

وَيَدْخُلُ فِي أَقَارِبِ زَيْدٍ كُلُّ
قَرِيْبٍ وَإِنْ بَعُدَ. لَا أَصْلٌ وَفَرْعٌ
وَلَا تَدْخُلُ فِي أَقَارِبِ نَفْسِهِ
وَرَثَتُهُ.

Dalam wasiat untuk kerabat Zaid, adalah mencakup setiap kerabat Zaid, sekalipun sudah jauh hubungan kekerabatannya; untuk orangtua dan anak Zaid, tidak masuk di situ. Wasiat untuk kerabat sendiri adalah tidak dimasukkan ahli warisnya.

(وَتَبْطُلُ الْوَصِيَّةُ الْمُعَلَّقَةُ
بِالْمَوْتِ) وَمِثْلُهَا تَبَرُّعٌ
عُلِّقَ بِالْمَوْتِ. سَوَاءٌ كَانَ
التَّعْلِيْقُ فِي الصِّحَّةِ أَوِ الْمَرَضِ
فَلِلْمُوْصِي الرُّجُوْعُ فِيْهَا كَالْهِبَةِ
قَبْلَ الْقَبْضِ. بَلْ أَوْلَى
وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَرْجِعْ فِي تَبَرُّعٍ
نَجَزَهُ فِي مَرَضِهِ وَإِنِ اعْتُبِرَ
مِنَ الثُّلُثِ. (بِرُجُوْعٍ)
عَنِ الْوَصِيَّةِ (بِنَحْوِ نَقَضْتُهَا)
كَـ أَبْطَلْتُهَا أَوْ رَدَدْتُهَا

Wasiat yang digantungkan atas kematian, hukumnya batal dengan pencabutan Mushi dari wasiatnya; misalnya dengan mengucapkan: "Wasiat kurusak/kubatalkan/kucabut kembali/kuhilangkan". Begitu juga menjadi batal dengan pencabutan terhadap setiap tabarru' yang digantungkan dengan kematian, baik penggantungannya di kala sehat maupun sakit. Bagi Mushi boleh mencabut wasiat sebagaimana hibah, sebelum ada penerimaan, bahkan untuk wasiat melebihi (lebih utama dari) hibah. Dari keterangan ini, maka tabarru' yang dilaksanakan (dilestarikan) ketika sakit, adalah tidak boleh ditarik kembali, sekalipun terhitung dalam jumlah 1/3.

أَوْ أَزَالَتْهَا

وَالْأَوْجَهُ صِحَّةُ تَعْلِيقِ الرُّجُوعِ فِيهَا عَلَى شَرْطٍ لِجَوَازِ التَّعْلِيقِ فِيهَا. فَأَوْلَى فِي الرُّجُوعِ عَنْهَا.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah sah menggantungkan pencabutan wasiat, karena ada kebolehan menggantungkan wasiat itu sendiri, apalagi dalam pencabutannya.

(وَ) بِنَحْوِ (هٰذَا لِوَارِثِي) أَوْ مِيرَاثٌ عَنِّي سَوَاءٌ أَنَسِيَ الْوَصِيَّةَ أَمْ ذَكَرَهَا.

Pencabutan wasiat dapat dengan kata: "Barang ini milik ahli waris-ku"/Ini warisan dariku", baik dalam keadaan ia lupa atas wasiatnya atau ingat.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا. عَمَّا لَوْ أَوْصَى لَهُ بِثُلُثِ مَالِهِ إِلَّا كُتُبَهُ ثُمَّ بَعْدَ مُدَّةٍ أَوْصَى لَهُ بِثُلُثِ مَالِهِ وَلَمْ يَسْتَثْنِ هَلْ يُعْمَلُ بِالْأُولَى أَوْ بِالثَّانِيَةِ

Guru kita ditanya mengenai orang yang berwasiat kepada orang lain sejumlah 1/3 dari hartanya, kecuali buku-bukunya, lalu selang beberapa waktu ia mewasiatkan sejumlah 1/3 dari hartanya tanpa kecuali: Mana yang dilaksanakan dari dua wasiat tersebut.Pertama atau kedua?

فَأَجَابَ بِأَنَّ الَّذِي يَظْهَرُ الْعَمَلُ بِالْأُولَى. لِأَنَّهَا نَصٌّ فِي إِخْرَاجِ الْكُتُبِ. وَالثَّانِيَةُ مُحْتَمِلَةٌ أَنَّهُ تَرَكَ الْاِسْتِثْنَاءَ

Jawab beliau: Menurut yang lahir, bahwa wasiat yang dilaksanakan adalah yang pertama, lantaran di sini Mushi mengecualikan buku-bukunya, sedangkan wasiat yang kedua dimungkinkan ia meninggalkan pengecualian lantaran membatalkan pengecualian tersebut, padahal

فِيهَا لِلتَّصْرِيحِ بِهِ فِي الْأُولَى وَأَنَّهُ تَرَكَهُ إِبْطَالًا لَهُ وَالنَّصُّ مُقَدَّمٌ عَلَى الْمُحْتَمَلِ.

nash itu didahulukan dari *Muhtamil* (yang masih ada nilai kemungkinan).

(وَ) بِنَحْوِ (بَيْعٍ وَرَهْنٍ) وَلَوْ بِلَا قَبُولٍ (وَعَرْضٍ عَلَيْهِ) وَ تَوْكِيلٍ فِيهِ (وَ) نَحْوِ (غِرَاسٍ) فِي أَرْضٍ أَوْصَى بِهَا بِخِلَافِ زَرْعِهِ بِهَا

Pencabutan wasiat dapat dengan dijual atau digadaikan, sekalipun diambil barangnya, dengan ditawarkan untuk dijual atau digadaikan, dengan mewakilkan untuk keduanya, dan dengan ditanami pepohonan (bangunan); lain halnya dengan ditanami tanaman yang bersifat sementara.

وَلَوِ اخْتَصَّ نَحْوُ الْغِرَاسِ بِبَعْضِ الْأَرْضِ اخْتَصَّ الرُّجُوعُ بِمَحَلِّهِ

Bila Mushi menanami pepohonan seperti di atas pada bagian tanah wasiat, maka khusus bagian itu pula pencabutan wasiat.

وَلَيْسَ مِنَ الرُّجُوعِ إِنْكَارُ الْمُوصِي الْوَصِيَّةَ. إِنْ كَانَ لِغَرَضٍ.

Tidak termasuk pencabutan, jika lantaran ada tujuan (misalnya: takut dari orang zalim) yang akhirnya Mushi mengingkari ada wasiat.

وَلَوْ أَوْصَى بِشَيْءٍ لِزَيْدٍ ثُمَّ أَوْصَى بِهِ لِعَمْرٍو. فَلَيْسَ

Bila seseorang berwasiat sesuatu kepada Zaid, lalu barang tersebut diwasiatkan lagi kepada Amr, maka wasiat kedua bukan berarti rujuk (mencabut) yang pertama, tetapi

رُجُوْعًا. بَلْ يَكُوْنُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ. وَلَوْ اَوْصٰى بِهِ لِثَالِثٍ كَانَ بَيْنَهُمْ اَثْلَاثًا وَهٰكَذَا قَالَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ.

Musha Bih harus dibagi menjadi dua bagian; Kalau mewasiatkannya lagi kepada orang ketiga, maka Musha Bih harus dibagi menjadi tiga bagian dan seterusnya. Begitulah yang dikatakan oleh Asy-Syekh Zakariya di dalam *Syarhul Minhaj*.

وَلَوْ اَوْصٰى لِزَيْدٍ بِمِائَةٍ ثُمَّ بِخَمْسِيْنَ فَلَيْسَ لَهُ اِلَّا خَمْسُوْنَ لِتَضَمُّنِ الثَّانِيَةِ الرُّجُوْعَ عَنْ بَعْضِ الْاُوْلٰى قَالَهُ النَّوَوِيُّ.

Bila berwasiat untuk Zaid sebesar 100,- lalu wasiat lagi 50,-, maka Musha Bih yang diberikan kepada Zaid hanya 50,-, karena wasiat kedua mengandung pencabutan pada sebagian yang pertama. Demikianlah yang dikatakan An-Nawawi.

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ (صَدَقَةٌ) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ وَبِنَاءُ مَسْجِدٍ وَحَفْرُ بِئْرٍ وَغَرْسُ شَجَرٍ مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ اَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Sedekah atas nama mayat dapat bermanfaat baginya, baik dari ahli waris atau bukan. Termasuk arti sedekah: Mewakafkan Alqur-an atau lainnya, membangun mesjid, menggali sumur dan menanam pohon, ketika pelaku masih hidup atau dikerjakan oleh orang atas nama mayat.

(وَدُعَاءٌ) لَهُ اِجْمَاعًا. وَصَحَّ

Doa dapat bermanfaat terhadap mayat menurut ijmak. Tersebut

فِي الْخَبَرِ اَنَّ اللّٰهَ تَعَالٰى يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ لَهُ وَقَوْلُهُ تَعَالٰى. وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى عَامٌّ مَخْصُوْصٌ بِذٰلِكَ وَقِيْلَ مَنْسُوْخٌ.

dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah swt. mengangkat derajat seorang hamba di dalam surga lantaran istigfar anak atasnya."* Sedangkan firman Allah swt. yang artinya: *"Dan sesungguhnya seorang manusia tiada memperoleh, kecuali yang ia lakukan"* **(Q.S. An-Najm: 39)**, adalah 'Am yang di-*takhshish* dengan *ijmak* dan hadis di atas. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut sudah dimansukh.

وَمَعْنٰى نَفْعِهِ بِالصَّدَقَةِ اَنَّهُ يَصِيْرُ كَاَنَّهُ تَصَدَّقَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: وَوَاسِعُ فَضْلِ اللّٰهِ اَنْ يُثِيْبَ الْمُتَصَدِّقَ اَيْضًا.

Makna "sedekah bermanfaat bagi mayat", seolah-olah si mayat yang melakukan sedekah. Asy-Syafi'i berkata: Termasuk keluasan anugerah Allah swt., Dia berkenan memberi pahala terhadap orang yang bersedekah juga.

وَمِنْ ثَمَّ قَالَ اَصْحَابُنَا يُسَنُّ لَهُ نِيَّةُ الصَّدَقَةِ عَنْ اَبَوَيْهِ مَثَلًا فَاِنَّهُ تَعَالٰى يُثِيْبُهُمَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ اَجْرِهِ شَيْئًا

Berdasarkan keterangan tersebut, lalu Ashhabuna berkata: Niat sunah bersedekah atas nama kedua orangtua misalnya; karena Allah swt. akan memberikan pahala kepada mereka dan sama sekali tidak mengurangi pahala orang yang bersedekah.

وَمَعْنٰى نَفْعِهِ بِالدُّعَاءِ حُصُوْلُ الْمَدْعُوِّ بِهِ لَهُ اِذَا اسْتُجِيْبَ

Makna "doa bermanfaat bagi mayat": Mayat mendapatkan isi yang terkandung dalam doa itu jika terkabulkan, dan tentang keterka-

وَاسْتِجَابَتُهُ مَحْضُ فَضْلٍ مِنَ اللهِ تَعَالَى اَمَّا نَفْسُ الدُّعَاءِ وَثَوَابُهُ فَهُوَ لِلدَّاعِي. لِاَنَّهُ شَفَاعَةٌ اَجْرُهَا لِلشَّافِعِ وَمَقْصُوْدُهَا لِلْمَشْفُوْعِ لَهُ

bulan doa terserah sepenuhnya pada anugerah Allah swt. Adapun pahala doa itu sendiri, adalah untuk yang berdoa, karena berdoa itu merupakan syafaat, yang pahalanya dimiliki Syafi' (penolong) dan pertolongannya sendiri diberikan kepada orang yang dimaksud.

نَعَمْ دُعَاءُ الْوَلَدِ يَحْصُلُ ثَوَابُهُ نَفْسُهُ لِلْمَيِّتِ الْوَالِدِ لِاَنَّ عَمَلَ وَلَدِهِ لِتَسَبُّبِهِ فِي وُجُوْدِهِ مِنْ جُمْلَةِ عَمَلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ خَبَرُ يَنْقَطِعُ عَمَلُ ابْنِ اٰدَمَ اِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: ثُمَّ قَالَ، اَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ. اَيْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْلَهُ جَعَلَ دُعَاءَهُ مِنْ عَمَلِ الْوَالِدِ

Tetapi, kalau doa itu dari anak kepada orangtua yang telah meninggal dunia, maka pahala juga bisa dimiliki olehnya, karena lantaran orangtua, wujudlah anak, sehingga amal seorang anak termasuk jumlah amal orangtuanya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam suatu hadis: *"Perbuatan manusia itu menjadi putus (setelah ia mati), kecuali atas tiga (perkara)."* Kemudian beliau saw. bersabda: .... *atau anak saleh*, maksudnya muslim yang mendoakannya. Di sini Nabi saw. menjadikan doa seorang anak termasuk amal orangtuanya.

اَمَّا الْقِرَاءَةُ فَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ الْمَشْهُوْرُ مِنْ مَذْهَبِ

Tentang pahala membaca Alqur-an, An-Nawawi berkata di dalam *Syarah Muslim*: Pendapat yang masyhur dari mazhab Syarfi'i, bahwa pahalanya tidak dapat sampai kepada mayat.

الشَّافِعِيِّ اَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا اِلَى الْمَيِّتِ .

وَقَالَ بَعْضُ اَصْحَابِنَا يَصِلُ ثَوَابُهَا لِلْمَيِّتِ بِمُجَرَّدِ قَصْدِهِ بِهَا وَلَوْ بَعْدَهَا وَعَلَيْهِ الْاَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ وَاخْتَارَهُ كَثِيْرُوْنَ مِنْ اَئِمَّتِنَا وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ .

Sebagian Ashhabuna (fukaha mutaqaddimun dari Syafi'iyah) berkata: Pahala pembacaan Alqur-an dapat sampai kepada mayat dengan semata-mata ditujukan kepadanya, sekalipun penujuan tersebut dilakukan setelah membacanya. Pendapat ini dipegangi oleh tiga mazhab yang lain, dan yang memilih kebanyakan imam kita serta dibuat pedoman As-Subki dan lainnya.

فَقَالَ، وَالَّذِي دَلَّ عَلَيْهِ الْخَبَرُ بِالْاِسْتِنْبَاطِ. اَنَّ بَعْضَ الْقُرْاٰنِ اِذَا قُصِدَ بِهِ نَفْعُ الْمَيِّتِ. نَفَعَهُ وَبَيَّنَ ذٰلِكَ

Selanjutnya, As-Subki berkata: Menurut dalil yang diistinbathkan dari hadis, bahwa sebagian Alqur-an jika dimaksudkan manfaatnya untuk mayat, maka akan bermanfaat baginya. Masalah ini beliau menjelaskannya.

وَحَمَلَ جَمْعٌ عَدَمَ الْوُصُوْلِ الَّذِي قَالَهُ النَّوَوِيُّ عَلَى مَا اِذَا قَرَأَ لَا بِحَضْرَةِ الْمَيِّتِ وَلَمْ يَنْوِ الْقَارِئُ ثَوَابَ قِرَاءَتِهِ

Segolongan ulama mengarahkan yang dikatakan An-Nawawi di atas, pada masalah pembacaan Alqur-an tidak di hadapan mayat yang pembacanya tidak berniat memberikan pahalanya kepada mayat, atau sudah berniat, tetapi tidak didoakan.

لَهُ. اَوْنَوَاهُ وَلَمْ يَدْعُ.

وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَالْاَصْحَابُ عَلَى نَدْبِ قِرَاءَةِ مَاتَيَسَّرَ عِنْدَ الْمَيِّتِ وَالدُّعَاءِ عَقِبَهَا اَىْ لِاَنَّهُ حِيْنَئِذٍ اَرْجَى لِلْاِجَابَةِ وَلِاَنَّ الْمَيِّتَ تَنَالُهُ بَرَكَةُ الْقِرَاءَةِ كَالْحَيِّ الْحَاضِرِ

Asy-Syafi'i dan ashhabnya telah menetapkan sunah membaca yang mudah dari Alqur-an di sisi mayat dan berdoa setelah membaca Alqur-an, adalah lebih dapat diharapkan keterkabulannya. Di samping itu, si mayat dapat memperoleh berkah bacaan, sebagaimana orang hidup yang hadir di situ.

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : فَيَنْبَغِي الْجَزْمُ بِنَفْعِ. اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ ثَوَابَ مَاقَرَأْتُهُ اَىْ مِثْلَهُ فَهُوَ الْمُرَادُ وَاِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِهِ. لِفُلَانٍ لِاَنَّهُ اِذَا اَنْفَعَهُ الدُّعَاءُ بِمَا لَيْسَ لِلدَّاعِى فَمَالَهُ اَوْلٰى. وَيَجْرِىْ هٰذَا فِى سَائِرِ الْاَعْمَالِ مِنْ صَلَاةٍ وَصَوْمٍ وَغَيْرِهِمَا

Ibnush Shalah berkata: Sebaiknya (kita) memantabkan doa dengan manfaatnya, "Ya, Allah! Sampaikanlah pahala bacaanku kepada si Anu...", maksudnya, pahala sebesar bacaan Alqur-an itu sendiri, sekalipun tidak dijelaskan sekian, karena bila kemanfaatan isi doa dapat diperoleh selain pendoa (mayat), maka lebih-lebih untuk pendoa itu sendiri. Semua ini berlaku juga untuk semua amal dari salat, puasa dan lain-lainnya.

بَابُ الْفَرَائِضِ

BAB FARAID (WARISAN)

اَىْ مَسَائِلِ قِسْمَةِ الْمَوَارِيْثِ جَمْعُ فَرِيْضَةٍ بِمَعْنَى مَفْرُوْضَةٍ وَالْفَرْضُ لُغَةً : اَلتَّقْدِيْرُ وَشَرْعًا هُنَا. نَصِيْبٌ مُقَدَّرٌ لِلْوَارِثِ

Maksudnya: Masalah-masalah pembagian harta warisan.

Lafal Faraidh jamak dari faridhah yang bermakna "mafrudhah". Fardu menurut lughat artinya "kepastian", sedang menurut syarak dalam kaitannya dengan bab ini, adalah "bagian yang ditentukan untuk ahli waris".

وَهُمْ مِنَ الرِّجَالِ عَشَرَةٌ اِبْنٌ وَابْنُهُ وَاَبٌ وَاَبُوْهُ. وَاَخٌ مُطْلَقًا. وَابْنُهُ اِلَّا مِنَ الْاُمِّ وَعَمٌّ وَابْنُهُ اِلَّا لِلْاُمِّ وَزَوْجٌ وَذُوْ وَلَاءٍ.

Ahli waris dari jenis laki-laki jumlahnya ada 10 orang: Anak laki-laki, cucu laki-laki, ayah, kakek dari ayah, saudara laki-laki seayah-seibu/seayah/seibu, anak laki-laki saudara sekandung/seayah (yang seibu tidak termasuk), paman (saudara laki-laki dari ayah), anak laki-laki paman sekandung/seayah (paman yang seibu tidak termasuk), suami dan orang laki-laki yang memerdekakan budak (mu'tiq).

وَمِنَ النِّسَاءِ سَبْعٌ. بِنْتٌ وَبِنْتُ ابْنٍ وَاُمٌّ وَجَدَّةٌ وَاُخْتٌ وَزَوْجَةٌ وَذَاتُ وَلَاءٍ

Ahli waris dari jenis perempuan jumlahnya ada 7: Anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, ibu, nenek (dari ayah atau ibu), saudara perempuan, istri dan perempuan yang memerdekakan budak (mu'tiqah).

وَلَوْ فُقِدَ الْوَرَثَةُ كُلُّهُمْ
فَأَصْلُ الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يُوَرَّثُ
ذَوُو الْأَرْحَامِ. وَلَا يُرَدُّ عَلَى
أَهْلِ الْفَرْضِ فِيْمَا إِذَا وُجِدَ
بَعْضُهُمْ بَلِ الْمَالُ لِبَيْتِ
الْمَالِ.

Apabila seluruh ahli waris di atas tidak ada, maka menurut Ashlul Mazhab, adalah Dzawul Arham tidak bisa mewaris dan bila dalam pembagian waris yang ada, hanya sebagian saja dari ahli waris, maka kelebihan harta waris yang ada, akan tetapi harta harus diserahkan pada Baitulmal.

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْتَظِمْ بَيْتُ الْمَالِ
رُدَّ مَا فَضَلَ عَنْهُمْ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الزَّوْجَيْنِ بِنِسْبَةِ الْفُرُوْضِ
ثُمَّ ذَوِي الْأَرْحَامِ.

Kemudian, bila Baitulmal sendiri sudah tidak tertib, maka kelebihan harta warisan dapat diberikan kepada ahli waris yang ada selain suami dan istri dengan besar bagian menurut fardu mereka masing-masing, dan bila Ashhabul Furudh (orang-orang yang berhak mendapatkan bagian tertentu) tidak ada, maka diberikan kepada Dzawul Arham.

وَهُمْ أَحَدَ عَشَرَ: وَلَدُ بِنْتٍ
وَأُخْتٍ وَبِنْتُ أَخٍ وَعَمٍّ
وَعَمٌّ لِأُمٍّ وَخَالٌ وَخَالَةٌ
وَعَمَّةٌ وَأَبُو أُمٍّ وَأُمُّ أَبِي أُمٍّ
وَوَلَدُ أَخٍ لِأُمٍّ.

Dzawul Arham berjumlah 11 orang: Cucu dari anak perempuan, anak perempuan saudara laki-laki, anak (laki/perempuan) saudara perempuan, anak perempuan saudara laki-laki, anak perempuan paman, paman seibu, saudara laki-laki ibu, saudara perempuan ibu, saudara perempuan ayah, ayah dari ibu, ibu dari ayahnya ibu, anak-anak saudara laki-laki yang seibu.

(وَالْفُرُوْضُ) الْمُقَدَّرَةُ (فِيْ

Besar bagian yang ditentukan di dalam Alqur-an ada 6: 2/3, 1/2, 1/4, 1/8, 1/3 dan 1/6.

كِتَابِ اللهِ) سِتَّةٌ. ثُلُثَانِ
وَنِصْفٌ وَرُبُعٌ وَثُمُنٌ وَثُلُثٌ
وَسُدُسٌ.

فَالـ(ثُّلُثَانِ) فَرْضُ أَرْبَعَةٍ
(لِاثْنَتَيْنِ) فَأَكْثَرَ (مِنْ
بِنْتٍ. وَبِنْتِ ابْنٍ. وَأُخْتٍ
لِأَبَوَيْنِ. وَلِأَبٍ.

Dzawul Furudh yang mendapatkan bagian 2/3 ada 4 orang: Dua anak perempuan atau lebih, cucu perempuan dari anak laki-laki, saudara perempuan seayah-seibu dan saudara perempuan seayah saja.

وَعَصَّبَ كُلًّا) مِنَ الْبِنْتِ
وَبِنْتِ الْابْنِ وَالْأُخْتِ
لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ (أَخٌ سَاوَى)
لَهُ فِي الرُّتْبَةِ وَالْإِدْلَاءِ.

Anak perempuan, cucu perempuan dari garis laki-laki, saudara perempuan sekandung dan saudara perempuan seayah diashabahkan (Ashabah Bilghair) oleh saudara laki-laki mereka (anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki dan seterusnya) menyamai dalam *rutbah* (tingkat tua-muda suatu keturunan) dan *idla'* (kedekatan hubungan darah, misalnya seibu-seayah lebih dekat dari yang seayah saja).

فَلَا يُعَصِّبُ ابْنُ الْابْنِ
الْبِنْتَ وَلَا ابْنُ ابْنِ الْابْنِ
بِنْتَ ابْنٍ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ
فِي الرُّتْبَةِ، وَلَا يُعَصِّبُ

Karena itu, cucu laki-laki dari garis laki-laki tidak dapat mengashabahkan anak perempuan dan anak laki-laki cucu laki-laki tidak dapat mengashabahkan cucu perempuan dari garis laki-laki, sebab tidak menyamai dalam rutbahnya. Demikian juga saudara laki-laki sekandung, tidak dapat mengashabahkan saudara

الْاَخُ لِاَبَوَيْنِ الْاُخْتَ لِاَبٍ وَلَا الْاَخُ لِاَبٍ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ لِعَدَمِ الْمُسَاوَاةِ فِى الْاِدْلَاءِ وَاِنْ تَسَاوَيَا فِى الرُّتْبَةِ .

perempuan seayah dan saudara laki-laki seayah tidak dapat mengashabahkan saudara perempuan sekandung, karena tidak ada kesamaan dalam idla'nya sekalipun sama dalam rutbahnya.

(وَ) عَصَّبَ (الْاُخْرَيَيْنِ) اَيِ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ (الْاُوْلَيَانِ) وَهُمَا الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْاِبْنِ .

Anak perempuan dan cucu perempuan dari garis laki-laki dapat mengashabahkan saudara perempuan sekandung dan seayah (Ashabah Ma'al Ghair).

وَالْمَعْنَى اَنَّ الْاُخْتَ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ مَعَ الْبِنْتِ اَوْ بِنْتِ الْاِبْنِ تَكُوْنُ عَصَبَةً فَتُسْقِطُ اُخْتٌ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ اِجْتَمَعَتْ مَعَ بِنْتٍ اَوْ بِنْتِ ابْنٍ اَخًا لِاَبٍ كَمَا يُسْقِطُ الْاَخُ الْاَخَ لِاَبٍ .

Makna dari Ashabah Ma'al Ghair: Saudara sekandung/seayah jika bersama anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki, maka bagiannya adalah ashabah (menerima kelebihan bagian furudh anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki); karena itu, saudara sekandung/seayah jika berkumpul dengan anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki, maka akan menggugurkan furudh, saudara laki-laki sekandung dapat menggugurkan saudara laki-laki seayah.

(وَنِصْفٌ) فَرْضُ خَمْسَةٍ: (لَهُنَّ) اَىْ لِمَنْ ذُكِرْنَ حَالَ كَوْنِهِنَّ (مُنْفَرِدَاتٍ) عَنْ اَخَوَاتِهِنَّ وَعَنْ مُعَصِّبِهِنَّ (وَلِزَوْجٍ لَيْسَ لِزَوْجَتِهِ فَرْعٌ) وَارِثٌ ذَكَرًا كَانَ اَوْ اُنْثَى .

Furudh 1/2 adalah bagian 5 orang: 4 perempuan tersebut di atas ketika mereka sendirian dan tidak ada yang mengashabahkannya dan bagian suami, jika istri tidak mempunyai anak yang dapat mewaris, baik laki-laki maupun perempuan.

(وَرُبُعٌ) فَرْضُ اثْنَيْنِ (لَهُ) اَىْ لِلزَّوْجِ (مَعَهُ) اَىْ مَعَ فَرْعِهَا (وَ) رُبُعٌ (لَهَا) اَىْ لِزَوْجَةٍ فَاَكْثَرَ (دُوْنَهُ) اَىْ دُوْنَ فَرْعٍ لَهُ .

Furudh 1/4 adalah bagian 2 orang: Suami yang bersama anaknya (anak keturunan si mayat) dan seorang istri atau lebih ketika suami tidak meninggalkan anak.

(وَثُمُنٌ لَهَا) اَىْ لِلزَّوْجَةِ (مَعَهُ) اَىْ مَعَ فَرْعٍ لِزَوْجِهَا

Furudh 1/8 adalah bagian istri jika suami meninggalkan keturunan (anak).

(وَثُلُثٌ) فَرْضُ اثْنَيْنِ (لِاُمٍّ لَيْسَ لِمَيِّتِهَا فَرْعٌ) وَارِثٌ (وَلَا عَدَدٌ) اِثْنَانِ

Furudh 1/3 adalah bagian 2 orang: Ibu jika mayat tidak meninggalkan keturunan yang dapat mewarisi dan tidak ada dua orang saudara atau lebih, baik laki-laki atau perempuan; dan dua saudara atau lebih yang seibu, baik laki-laki atau perempuan.

فَاَكْثَرَ (مِنْ اِخْوَةٍ) ذَكَرًا
كَانَ اَوْ اُنْثٰى (لِوَلَدَيْهَا)
اَىْ وَلَدَاُمٍّ فَاَكْثَرَ يَسْتَوِىْ
فِيْهِ الذَّكَرُ وَالْاُنْثٰى
(وَسُدُسٌ) فَرْضُ سَبْعَةٍ:
(لِاَبٍ وَجَدٍّ لِمَيِّتِهِمَا فَرْعٌ)
وَارِثٌ (وَاُمٍّ لِمَيِّتِهَا ذٰلِكَ
اَوْ عَدَدٌ مِنْ اِخْوَةٍ)
وَاَخَوَاتٍ اِثْنَانِ فَاَكْثَرَ
(وَجَدَّةٍ) اُمِّ اَبٍ وَاُمِّ اُمٍّ
وَاِنْ عَلَتَا. سَوَاءٌ كَانَ
مَعَهَا وَلَدُاُمٍّ اَمْ لَا. هٰذَا اِنْ
لَمْ تُدْلِ بِذَكَرٍ بَيْنَ الْاُنْثَيَيْنِ
فَاِنْ اَدْلَتْ بِهِ كَاُمِّ اَبِى اُمٍّ
لَمْ تَرِثْ بِخُصُوْصِ الْقَرَابَةِ
لِاَنَّهَا مِنْ ذَوِى الْاَرْحَامِ
(وَبِنْتِ ابْنٍ فَاَكْثَرَ مَعَ

Furudh 1/6 adalah bagian 7 orang: Ayah dan kakek (dari ayah) jika mayat meninggalkan keturunan yang mewaris; Ibu, jika mayat meninggalkan keturunan atau dua orang saudara atau lebih/laki-laki/perempuan; Nenek-ibu dari ayah/ibu terus ke atas, baik ia bersama saudara mayat (sekandung/seayah/seibu/laki-laki/perempuan) maupun tidak. Nenek bisa mendapatkan bagian 1/6, jika tidak terurut dari seorang laki-laki di antara dua perempuan jika terurut, misalnya: ibu dari ayahnya ibu si mayat, maka nenek seperti ini tidak bisa mewarisi sebagai kekhususan kerabat, sebab ia termasuk Dzawul Arham.

(Bagian 1/6 juga atas): Cucu perempuan dari garis laki-laki (seorang

بِنْتٍ اَوْ بِنْتِ ابْنٍ اَعْلٰى) مِنْهَا
(وَاُخْتٍ فَاَكْثَرَ لِاَبٍ مَعَ
اُخْتٍ لِاَبَوَيْنِ وَوَاحِدٍ مِنْ
وَلَدِ اُمٍّ) ذَكَرًا كَانَ اَوْ غَيْرَهُ
(وَثُلُثُ بَاقٍ) بَعْدَ فَرْضِ
الزَّوْجِ اَوِ الزَّوْجَةِ (لِاُمٍّ مَعَ
اَحَدِ زَوْجَيْنِ وَاَبٍ) لَا
ثُلُثُ الْجَمِيْعِ. لِيَأْخُذَ الْاَبُ
مِثْلَيْ مَا تَأْخُذُهُ الْاُمُّ.
فَاِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجٍ وَاَبٍ
فَالْمَسْئَلَةُ مِنْ سِتَّةٍ لِلزَّوْجِ
ثَلَاثَةٌ وَلِلْاَبِ اِثْنَانِ
وَلِلْاُمِّ وَاحِدٌ.
وَاِنْ كَانَتْ مَعَ زَوْجَةٍ
وَاَبٍ فَالْمَسْئَلَةُ مِنْ اَرْبَعَةٍ
لِلزَّوْجَةِ وَاحِدٌ وَلِلْاُمِّ وَاحِدٌ
وَلِلْاَبِ اِثْنَانِ

atau lebih), jika bersama anak perempuan atau cucu perempuan dari garis laki-laki yang lebih dekat kepada mayat; Seorang saudara perempuan seayah atau lebih yang jika berkumpul dengan saudara perempuan sekandung; dan seorang saudara perempuan/laki-laki seibu.

Furudh 1/3 sisa dari suami/istri bukan 1/3 dari keseluruhan harta, adalah bagian ibu yang berkumpul bersama suami/istri dan ayah. Ibu dalam keadaan seperti ini diberi 1/3 bagian (sisa), agar ayah mendapatkan dua kali lipat yang diperoleh ibu.

Bila ibu bersama suami dan ayah, maka asal masalah dijadikan 6: Untuk suami 3. ayah 2, dan untuk ibu 1.

Apabila ibu bersama istri dan ayah, maka asal masalah dijadikan 4: Untuk istri 1, ibu 1 dan ayah 2.

وَاسْتَبْقَوْا فِيْهِمَا لَفْظَ الثُّلُثِ مُحَافَظَةً عَلَى الْأَدَبِ فِي مُوَافَقَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى «وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ»، وَإِلَّا فَمَا تَأْخُذُهُ الْأُمُّ فِي الْأُوْلَى سُدُسٌ وَفِي الثَّانِيَةِ رُبُعٌ

Ahli Faraid mengabdikan pemakaian kata "Tsuluts (sepertiga)", karena menjaga kesopanan yang sesuai dengan firman Allah swt.: "... *dan kedua orangtua mewarisnya; maka untuk ibunya ada bagian sepertiga"* **(Q.S. An-Nisa':11).** Kalau tidak menjaga adab seperti itu, maka untuk contoh pertama ibu mengambil bagian 1/6 dan yang kedua mengambil bagian 1/4.

(وَيُحْجَبُ) .

HIJAB (PENGHALANG HAK FURUDH)

وَلَدُ ابْنٍ بِابْنٍ أَوِ ابْنِ ابْنٍ أَقْرَبَ مِنْهُ (وَيُحْجَبُ (جَدٌّ بِأَبٍ

Cucu (laki-laki/perempuan) *mahjub* (terhalang) oleh anak laki-laki atau cucu laki-laki, yang lebih dekat kepada mayat. Kakek mahjub oleh ayah.

(وَتُحْجَبُ (جَدَّةٌ لِأُمٍّ بِأُمٍّ) لِأَنَّهَا أَدْلَتْ بِهَا (وَ) جَدَّةٌ (لِأَبٍ بِأَبٍ) لِأَنَّهَا أَدْلَتْ بِهِ (وَأُمٍّ) بِالْإِجْمَاعِ (وَيُحْجَبُ (أَخٌ لِأَبَوَيْنِ

Nenek dari garis ibu mahjub oleh ibu, karena idla' padanya. Nenek dari garis ayah mahjub oleh ayah karena turut idla' padanya, dan oleh ibu menurut ijmak. Saudara laki-laki sekandung mahjub oleh ayah, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah.

بِأَبٍ وَابْنٍ وَابْنِهِ) وَإِنْ نَزَلَ (وَيُحْجَبُ (أَخٌ لِأَبٍ بِهِمَا) أَيْ بِأَبٍ وَابْنٍ (وَبِأَخٍ لِأَبَوَيْنِ) وَبِأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ أَوْ بِنْتُ ابْنٍ كَمَا سَيَأْتِي

Saudara laki-laki seayah mahjub oleh ayah, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki, saudara laki-laki sekandung dan saudara perempuan sekandung yang bersamaan dengan anak perempuan/cucu perempuan dari garis laki-laki seperti yang telah dituturkan.

(وَيُحْجَبُ (أَخٌ لِأُمٍّ بِأَبٍ) وَأَبِيْهِ وَإِنْ عَلَا (وَفَرْعٍ) وَارِثٍ لِلْمَيِّتِ وَإِنْ نَزَلَ ذَكَرًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ .

Saudara laki-laki seibu mahjub oleh ayah, kakek dari garis ayah seterusnya, dan keturunan mayat yang dapat mewaris dan terus ke bawah, baik laki-laki maupun perempuan.

(وَيُحْجَبُ (ابْنُ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِأَبٍ وَجَدٍّ، وَابْنٍ) وَابْنِهِ وَإِنْ نَزَلَ (وَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ) أَوْ لِأَبٍ .

Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung mahjub oleh ayah, kakek, anak laki-laki, cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah, saudara laki-laki sekandung dan saudara laki-laki seayah.

(وَ) يُحْجَبُ ابْنُ أَخٍ (لِأَبٍ بِهَؤُلَاءِ) السِّتَّةِ (وَبِابْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ) لِأَنَّهُ أَقْوَى مِنْهُ

Anak laki-laki saudara laki-laki seayah mahjub oleh 6 orang penghalang di atas, dan anak laki-laki saudara laki-laki sekandung, karena yang terakhir ini lebih kuat daripadanya.

وَيُحْجَبُ عَمٌّ لِأَبَوَيْنِ بِهٰؤُلَاءِ السَّبْعَةِ وَبِابْنِ أَخٍ لِأَبٍ وَعَمٌّ لِأَبٍ بِهٰؤُلَاءِ الثَّمَانِيَةِ وَبِعَمٍّ لِأَبَوَيْنِ وَابْنُ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ بِهٰؤُلَاءِ التِّسْعَةِ وَبِعَمٍّ لِأَبٍ. وَابْنُ عَمٍّ لِأَبٍ بِهٰؤُلَاءِ الْعَشَرَةِ وَبِابْنِ عَمٍّ لِأَبَوَيْنِ.

Paman sekandung mahjub oleh 7 orang penghalang di atas dan anak laki-laki saudara laki-laki seayah. Paman seayah mahjub oleh 8 orang penghalang di atas dan paman sekandung.

Anak laki-laki paman sekandung mahjub oleh 9 orang penghalang di atas dan paman seayah. Anak laki-laki paman seayah mahjub oleh 10 orang penghalang di atas dan anak laki-laki paman sekandung.

وَيُحْجَبُ ابْنُ ابْنِ أَخٍ لِأَبَوَيْنِ بِابْنِ أَخٍ لِأَبٍ أَقْرَبُ مِنْهُ.

Cucu laki-laki saudara laki-laki sekandung dari garis laki-laki mahjub oleh anak laki-laki saudara laki-laki seayah, karena yang kedua ini lebih dekat daripada yang pertama.

وَبَنَاتُ الِابْنِ بِابْنٍ أَوْ بِنْتَيْنِ فَأَكْثَرَ لِلْمَيِّتِ إِنْ لَمْ يُعَصِّبْ أَخٌ أَوِ ابْنُ عَمٍّ فَإِنْ عُصِّبَتْ بِهِ أَخَذَتْ مَعَهُ الْبَاقِيَ بَعْدَ ثُلُثَيِ الْبِنْتَيْنِ بِالتَّعْصِيبِ

Cucu-cucu perempuan dari garis laki-laki mahjub oleh anak laki-laki atau 2 ke atas anak perempuan, jika mereka tidak diashabahkan oleh saudara laki-laki cucu perempuan tersebut (cucu laki-laki mayat dari garis laki-laki) atau anak laki-laki paman cucu perempuan di atas. Jika cucu perempuan di atas diashabahkan oleh saudara laki-lakinya atau anak laki-laki pamannya, maka cucu perempuan mengambil bagian ashabah dengan pengashabahnya setelah 2/3 harta diambil oleh 2 atau lebih anak perempuan mayat.

وَالْأَخَوَاتُ لِأَبٍ بِأُخْتَيْنِ لِأَبَوَيْنِ فَأَكْثَرَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَيُعَصِّبُهُنَّ وَيُحْجَبْنَ أَيْضًا بِأُخْتٍ لِأَبَوَيْنِ مَعَهَا بِنْتٌ أَوْ بِنْتُ ابْنٍ.

Saudara perempuan seayah mahjub oleh 2 atau lebih saudara perempuan sekandung, kecuali jika saudara laki-laki yang mengashabahkannya; maka ia akan diashabahkan. Saudara perempuan seayah juga mahjub oleh seorang saudara perempuan sekandung yang bersamaan anak atau cucu perempuan dari garis laki-laki.

وَاعْلَمْ أَنَّ ابْنَ الِابْنِ كَالِابْنِ إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْبِنْتِ مِثْلَهَا

Ketahuilah, bahwa cucu laki-laki dari garis laki-laki adalah seperti anak laki-laki, cuma waktu bersama anak perempuan ia tidak dapat mengambil bagian dua kali lipat anak perempuan (sebab ruthbahnya tidak sama, tetapi seorang anak perempuan menerima 1/2, sedang cucu laki-laki tersebut menerima ashabah).

وَالْجَدَّةُ كَالْأُمِّ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَرِثُ الثُّلُثَ وَلَا ثُلُثَ الْبَاقِي. بَلْ فَرْضُهَا دَائِمًا السُّدُسُ.

Nenek itu seperti ibu, cuma ia tidak bisa mewaris 1/3 atau 1/3 sisa (baq), tetapi furudhnya selalu 1/6.

وَالْجَدُّ كَالْأَبِ. إِلَّا أَنَّهُ لَا يَحْجُبُ الْإِخْوَةَ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ

Kakek itu seperti ayah, cuma saja ia tidak dapat menghalangi saudara laki-laki sekandung/seayah.

وَبِنْتُ الِابْنِ كَالْبِنْتِ إِلَّا أَنَّهَا تُحْجَبُ بِالِابْنِ وَالْأَخُ لِأَبٍ كَالْأَخِ لِأَبَوَيْنِ إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ مَعَ الْأُخْتِ لِأَبَوَيْنِ مِثْلَاهَا

Cucu perempuan dari garis laki-laki itu seperti anak perempuan, cuma saja ia dapat dihalangi oleh anak laki-laki.

Saudara laki-laki seayah itu seperti saudara laki-laki sekandung, cuma saja ketika bersama saudara perempuan sekandung ia tidak dapat menerima bagian dua kali lipat (sebab ia tidak mengashabahkannya lantaran idla'nya tidak sama, tetapi saudara perempuan sekandung mengambil bagian 1/2, sedangkan dia menerima ashabah).

(وَمَا فَضَلَ) مِنَ التَّرِكَةِ عَمَّنْ لَهُ فَرْضٌ مِنْ أَصْحَابِ الْفُرُوضِ (أَوِ الْكُلُّ) أَيْ كُلُّ التَّرِكَةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذُو فَرْضٍ (لِلْعَصَبَةِ) وَتَسْقُطُ عِنْدَ الِاسْتِغْرَاقِ .

Harta pusaka yang tersisa dari semua Dzawul Furudh atau seluruh harta pusaka tidak ada Dzawul Furudh-nya, adalah bagian waris ashabah (Ashabah Binafsih), dan kalau harta sudah dihabiskan oleh Dzawul Furudh, maka gugurlah bagian ashabah.

(وَهِيَ : ابْنٌ فَـ) بَعْدَهُ (ابْنُهُ) وَإِنْ سَفَلَ (فَأَبٌ فَأَبُوهُ) وَإِنْ عَلَا . (فَأَخٌ لِأَبَوَيْنِ وَ) أَخٌ (لِأَبٍ . فَبَنُوهُمَا) كَذَلِكَ (فَعَمٌّ لِأَبَوَيْنِ ، فَلِأَبٍ . فَبَنُوهُمَا) كَذَلِكَ ثُمَّ عَمُّ الْأَبِ . ثُمَّ عَمُّ الْجَدِّ ثُمَّ بَنُوهُ وَهَكَذَا .

Ashabah Binafsih adalah: 1. Anak laki-laki; 2. Cucu laki-laki dari garis laki-laki terus ke bawah; 3. Ayah; 4. Kakek dari garis ayah ke atas; 5. Saudara laki-laki sekandung; 6. Saudara laki-laki seayah; 7. Anak laki-laki saudara laki-laki sekandung; 8. Anak laki-laki saudara laki-laki seayah 9. Paman sekandung; 10. Paman seayah; 11. Anak laki-laki paman sekandung; 12. Anak laki-laki paman seayah; 13. Paman kakek; 14. Anak laki-laki paman kakek, dan seterusnya.

(فَـ) بَعْدَ عَصَبَةِ النَّسَبِ عَصَبَةُ الْوَلَاءِ . وَهُوَ (مُعْتِقٌ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (فَـ) بَعْدَ الْمُعْتِقِ (ذُكُورُ عَصَبَتِهِ) دُونَ إِنَاثِهِمْ ؛ وَيُؤَخَّرُ هُنَا الْجَدُّ عَنِ الْأَخِ وَابْنِهِ . فَمُعْتِقُ الْمُعْتِقِ . فَعَصَبَتُهُ .

Setelah Ashabah Nasab seperti di atas, lalu Ashabah Wala': yaitu laki-laki/perempuan yang pernah memerdekakan si mayat (mu'tiq). Urutan ashabah setelah mu'tiq adalah Ashabah Nasab Mu'tiq yang laki-laki, bukan yang perempuan (Ashabah Bilghair dan Ma'al Ghair). Dalam masalah waris wala' (bukan nasab), kakek diakhirkan daripada saudara laki-laki dan anak laki-laki saudara.

Setelah itu Mu'tiq dari Mu'tiq, lalu ashabahnya.

(فَلَوِ اجْتَمَعَ بَنُونَ وَبَنَاتٌ أَوْ إِخْوَةٌ وَأَخَوَاتٌ فَالتَّرِكَةُ) لَهُمْ (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) وَفُضِّلَ الذَّكَرُ بِذَلِكَ لِاخْتِصَاصِهِ بِلُزُومِ مَا لَا يَلْزَمُ الْأُنْثَى مِنَ

Bila beberapa anak laki-laki berkumpul dengan anak-anak perempuan atau beberapa saudara laki-laki berkumpul dengan saudara-saudara perempuan, maka harta pusaka milik mereka bersama; Bagi yang laki-laki menerima bagian dua kali dari bagian yang perempuan. Lelaki dilebihkan daripada yang perempuan, karena laki-laki mempunyai tanggung jawab atas kewajiban perempuan, seperti perang dan lainnya.

الْجِهَادِ وَغَيْرِهِ وَوَلَدُ ابْنٍ كَوَلَدٍ. وَأَخٌ لِأَبٍ كَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ فِيمَا ذُكِرَ

Dalam masalah tersebut (pelipat-gandaan bagian laki-laki) cucu laki-laki dari garis laki-laki (ketika bersama cucu perempuan dari garis laki-laki), seperti anak laki-laki (ketika bersama anak perempuan) dan saudara laki-laki seayah (ketika bersama saudara perempuan seayah), seperti saudara laki-laki sekandung (ketika bersama saudara perempuan sekandung).

(فَصْلٌ فِي بَيَانِ أُصُولِ الْمَسْأَلَةِ)

PASAL: TENTANG ASAL MASALAH (AM)

(أَصْلُ الْمَسْأَلَةِ عَدَدُ الرُّؤُوسِ إِنْ كَانَتِ الْوَرَثَةُ عَصَبَاتٍ) كَثَلَاثَةِ بَنِينَ أَوْ أَعْمَامٍ فَأَصْلُهَا ثَلَاثَةٌ

Bilangan Asal Masalah ditentukan dengan cara menghitung jumlah orang, jika ahli waris semuanya adalah Ashabah; misalnya 3 orang anak laki-laki atau 3 orang paman, maka asal masalahnya adalah 3.

(وَقُدِّرَ الذَّكَرُ أُنْثَيَيْنِ إِنِ اجْتَمَعَا) أَيِ الصِّنْفَانِ مِنْ نَسَبٍ. فَفِي ابْنٍ وَبِنْتٍ يُقْسَمُ الْمَتْرُوكُ عَلَى ثَلَاثَةٍ لِلِابْنِ اثْنَانِ وَلِلْبِنْتِ وَاحِدٌ

Bila jenis laki-laki kumpul dengan perempuan (dalam ashabah nasab), maka laki-laki diperhitungkan dua perempuan. Karena itu, berkumpulnya anak laki-laki dengan anak perempuan, harta tinggalan dibagi tiga (AM:3), untuk anak laki-laki 2 dan untuk anak perempuan 1 bagian.

وَمَخَارِجُ الْفُرُوضِ: اثْنَانِ وَثَلَاثَةٌ وَأَرْبَعَةٌ وَسِتَّةٌ وَثَمَانِيَةٌ. وَاثْنَا عَشَرَ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ.

Makharijul Furudh (angka-angka penyebut): 2,3,4,6,8,12,24, (angka-angka tersebut yang nantinya dijadikan AM atau KPK).

فَإِنْ كَانَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَرْضَانِ. فَأَكْثَرُ اُكْتُفِيَ عِنْدَ تَمَاثُلِ الْمَخْرَجَيْنِ بِأَحَدِهِمَا كَنِصْفَيْنِ فِي مَسْأَلَةِ زَوْجٍ وَأُخْتٍ فَهِيَ مِنَ الِاثْنَيْنِ.

Apabila dalam pembagian waris terdapat dua furudh atau lebih, maka jika angka penyebutnya sama, maka AM adalah salah satu penyebut angka tersebut, misalnya: Suami (1/2) dan saudara perempuan (1/2), maka AM: 2. (Masalah ini disebut *Mumatsalah*).

وَعِنْدَ تَدَاخُلِهِمَا بِأَكْثَرِهِمَا كَسُدُسٍ وَثُلُثٍ فِي مَسْأَلَةِ أُمٍّ وَوَلَدَيْهَا وَأَخٍ لِأَبَوَيْنِ أَوْ لِأَبٍ. فَهِيَ مِنْ سِتَّةٍ وَكَذَا يُكْتَفَى فِي زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ

Jika terjadi tadakhul (angka penyebut terbesar habis terbagi penyebut terkecil), maka AM: Angka penyebut terbesar. Misalnya: Ibu (1/6), 2 orang saudara laki-laki seibu (1/3) dan saudara laki-laki sekandung/seayah (ash), maka AM: 6. (Masalah ini disebut Mudakhalah). Demikian pula, angka penyebut terbesar yang dibuat AM (padahal tidak tadakhul) dalam masalah istri (1/4), ibu (1/3 baq) dan ayah (ash). (Maka AM: 4. Bagian istri: 1/4 x 4 = 1, untuk ibu 1/3 x 3 = 1, sisanya 2 untuk ayah).

وَعِنْدَ تَوَافُقِهِمَا بِمَضْرُوْبِ وِفْقِ اَحَدِهِمَا فِي الْاٰخَرِ كَسُدُسٍ وَثُمُنٍ فِي مَسْئَلَةِ اُمٍّ وَزَوْجَةٍ وَابْنٍ فَهِيَ مِنْ اَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ. حَاصِلِ ضَرْبِ وِفْقِ اَحَدِهِمَا. وَهُوَ نِصْفُ السِّتَّةِ اَوِ الثَّمَانِيَةِ فِي الْاٰخَرِ.

Jika terjadi *tawafuq* (semua angka penyebut dapat dibagi habis suatu angka sama, tetapi angka ini tidak terdapat pada penyebutnya yang ada; hasil pembagian tersebut disebut *Wifiq*), maka AM: Wifiq dari angka penyebut yang lain; misalnya ibu (1/6), istri (1/8), dan anak laki-laki (ash), maka AM: 24. Yaitu: 6 : 2 = 3 8 : 2 = 4, maka hasil pembagian pada penyebut pertama (3) dikalikan pada penyebut kedua (8), (masalah ini disebut *Muwafaqah*).

وَعِنْدَ تَبَايُنِهِمَا بِمَضْرُوْبِ اَحَدِهِمَا فِي الْاٰخَرِ كَثُلُثٍ وَرُبُعٍ فِي مَسْئَلَةِ اُمٍّ وَزَوْجَةٍ وَاَخٍ لِاَبَوَيْنِ اَوْ لِاَبٍ فَهِيَ مِنِ اثْنَيْ عَشَرَ حَاصِلِ ضَرْبِ ثَلَاثَةٍ فِي اَرْبَعَةٍ

Jika terjadi *tabayun* (semua angka penyebut tidak habis dibagi suatu angka kecuali angka 1, angka-angka penyebut tidak sama, dan angka terbesar tidak dapat dibagi oleh yang terkecil), maka AM: Mengalikan angka penyebut yang satu pada penyebut yang lain; misalnya ibu (1/3), istri (1/4) dan satu orang saudara sekandung/seayah (ash), maka AM: 3 x 4 = 12.

(وَاَصْلُ) مَسْئَلَةِ (كُلِّ فَرِيْضَةٍ فِيْهَا نِصْفَانِ) كَزَوْجٍ وَاُخْتٍ لِاَبٍ (اَوْ نِصْفٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجٍ وَاَخٍ لِاَبٍ (اِثْنَانِ) مَخْرَجُ النِّصْفِ

Dalam pembagian waris yang terdiri dua furudh, yang masing-masing 1/2, misalnya suami dan saudara perempuan seayah; atau furudh yang satu 1/2 dan yang satunya menerima ashabah, misalnya suami berkumpul dengan saudara laki-laki seayah, maka AM: 2; yaitu angka penyebut pada pecahan 1/2.

(اَوْ) فِيْهَا (ثُلُثَانِ وَثُلُثٌ) كَاُخْتَيْنِ لِاَبٍ وَاُخْتَيْنِ لِاُمٍّ (اَوْ ثُلُثَانِ وَمَا بَقِيَ) كَبِنْتَيْنِ وَاَخٍ لِاَبٍ (اَوْ ثُلُثٌ وَمَا بَقِيَ) كَاُمٍّ وَعَمٍّ (ثَلَاثَةٌ) مَخْرَجُ الثُّلُثِ .

Atau dalam pembagian terdapat furudh 2/3 dan 1/3, misalnya 2 saudara perempuan seayah dan 2 saudara perempuan seibu; atau furudh 2/3 dan ashabah, misalnya 2 anak perempuan dan satu orang saudara laki-laki seayah, atau furudh 1/3 dan ashabah, misalnya, ibu bersama paman, maka AM: 3; yaitu diambil dari makhraj 1/3.

(اَوْ) فِيْهَا (رُبُعٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَعَمٍّ (اَرْبَعَةٌ) مَخْرَجُ الرُّبُعِ .

Atau furudh 1/4 dan ashabah, misalnya istri bersama paman, maka AM: 4; yaitu makhraj 1/4.

(اَوْ) فِيْهَا (سُدُسٌ وَمَا بَقِيَ) كَاُمٍّ وَابْنٍ (اَوْ سُدُسٌ وَثُلُثٌ) كَاُمٍّ وَاَخَوَيْنِ لِاُمٍّ (اَوْ) سُدُسٌ (وَثُلُثَانِ) كَاُمٍّ وَاُخْتَيْنِ لِاَبٍ (اَوْ

Atau terdiri furudh 1/6 dan ashabah, misalnya ibu dan anak laki-laki; atau furudh 1/6 dan 1/3, misalnya ibu dan 2 orang saudara laki-laki seibu; atau terdiri furudh 1/6 dan 2/3, misalnya ibu dan 2 saudara perempuan seayah; atau furudh 1/6 dan 1/2, misalnya; ibu dan anak perempuan, maka AM: 6; yaitu terambil dari makhraj 1/6.

سُدُسٌ (وَنِصْفٌ) كَأُمٍّ وَبِنْتٍ (سِتَّةٌ) مَخْرَجَ السُّدُسِ.

(أَوْ) فِيهَا (ثُمُنٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَابْنٍ (أَوْ) ثُمُنٌ (وَنِصْفٌ وَمَا بَقِيَ) كَزَوْجَةٍ وَبِنْتٍ وَأَخٍ لِأَبٍ (ثَمَانِيَةٌ) مَخْرَجُ الثُّمُنِ.

Atau terdiri dari furudh 1/8 dan ashabah, misalnya istri dan anak laki-laki; atau furudh 1/8 dan 1/2 + ashabah, misalnya: istri + 1 anak perempuan + 1 saudara laki-laki seayah, maka AM: 8; yaitu diambil dari makhraj 1/8.

(أَوْ) فِيهَا (رُبُعٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَأَخٍ لِأُمٍّ (اِثْنَا عَشَرَ) مَضْرُوبُ وِفْقِ أَحَدِ الْمَخْرَجَيْنِ فِي الْآخَرِ

Atau terdiri dari furudh 1/4 dan 1/6, misalnya istri dan saudara laki-laki seibu, maka AM: 12; yaitu perkalian wifiq penyebut pertama dengan angka penyebut kedua.

(أَوْ) فِيهَا (ثُمُنٌ وَسُدُسٌ) كَزَوْجَةٍ وَجَدَّةٍ وَابْنٍ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ) مَضْرُوبُ وِفْقِ أَحَدِهِمَا.

Atau terdiri dari furudh 1/8 dan 1/6, misalnya istri + nenek + anak laki-laki, maka AM: 24; yaitu dengan pengalian wifiq penyebut satu pada penyebut yang lainnya.

وَ(تَعُولُ) فِي أُصُولِ مَسَائِلِ الْفَرَائِضِ ثَلَاثَةٌ.

Asal Masalah (AM) yang mengalami *Aul* (kenaikan bilangan AM lantaran siham Dzawul Furudh bertambah) itu ada tiga.

(سِتَّةٌ إِلَى عَشَرَةٍ) وِتْرًا وَشَفْعًا فَعَوْلُهَا إِلَى سَبْعَةٍ كَزَوْجٍ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ وَإِلَى ثَمَانِيَةٍ. كَهُمْ وَأُمٍّ وَإِلَى تِسْعَةٍ. كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ وَإِلَى عَشَرَةٍ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ.

AM 6 naik (aul) sampai 10 dalam bilangan gasal (ganjil) dan genap. AM 6 aul menjadi 7, misalnya: suami (1/2) dan 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3) (AM: 6; 1/2 x 6 = 3, 2/3 x 6 = 4; maka siham Dzawul Furudh jika kita jumlah: 2), AM: 6 aul menjadi 8, misalnya suami (1/2), 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3) dan ibu (1/6). AM 6 aul menjadi 9, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah kedua di atas ditambah saudara laki-laki seibu (1/6). AM 6 aul menjadi 10, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah ketiga ditambah 1 atau lebih saudara laki-laki seibu (1/3).

(وَ) تَعُولُ (اِثْنَا عَشَرَ إِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ وِتْرًا) فَعَوْلُهَا إِلَى ثَلَاثَةَ عَشَرَ كَزَوْجَةٍ وَأُمٍّ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِ أُمٍّ وَإِلَى خَمْسَةَ عَشَرَ. كَهُمْ وَأَخٍ لِأُمٍّ وَإِلَى سَبْعَةَ عَشَرَ كَهُمْ وَأَخٍ آخَرَ لِأُمٍّ.

AM 12 aul menjadi 17 dalam bilangan gasal. AM 12 aul menjadi 13, misalnya istri (1/4), ibu (1/6) dan 2 saudara perempuan sekandung/seayah (2/3). AM 12 aul menjadi 15, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah pertama ditambah 1 saudara laki-laki seibu (1/6). AM 12 aul menjadi 17, misalnya kumpulnya Dzawul Furudh pada masalah pertama ditambah 2 saudara laki-laki seibu (1/3).

(وَ) تَعُولُ (أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ

AM 24 dapat aul menjadi 27 saja, misalnya 2 anak perempuan (2/3),

لِسَبْعَةٍ وَعِشْرِيْنَ) فَقَطْ كَبِنْتَيْنِ وَأَبَوَيْنِ وَزَوْجَةٍ لِلْبِنْتَيْنِ سِتَّةَ عَشَرَ وَلِلْأَبَوَيْنِ ثَمَانِيَةٌ وَلِلزَّوْجَةِ ثَلَاثَةٌ

istri (1/8), ayah (1/6) dan ibu (1/6); maka sihamnya 2 anak perempuan adalah 2/3 x 24 = 16; istri adalah 1/8 x 24 = 3, ayah dan ibu adalah 1/6 x 24 = 4.

وَتُسَمَّى بِالْمِنْبَرِيَّةِ لِأَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ كَانَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِ الْكُوفَةِ قَائِلًا. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي يَحْكُمُ بِالْحَقِّ قَطْعًا وَيَجْزِي كُلَّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى وَإِلَيْهِ الْمَآبُ وَالرُّجْعَى فَسُئِلَ عَنْ هٰذِهِ الْمَسْأَلَةِ فَقَالَ ارْتِجَالًا. صَارَ ثُمُنُ الْمَرْأَةِ تِسْعًا وَمَضَى فِي خُطْبَتِهِ

Masalah naik AM 24 menjadi 27 tersebut disebut *Mimbariyah*, karena sahabat Ali r.a. berpidato di atas mimbar di Kufah dan mengatakan: "Segala puji milik yang menentukan hukum dengan hak dan membalas setiap orang sesuai usahanya, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali ...", lalu beliau ditanya masalah waris seperti ini, maka jawab beliau spontan, "Siham istri menjadi 1/9 harta (3/27)", kemudian beliau melanjutkan pidatonya.

وَإِنَّمَا عَالُوْا لِيَدْخُلَ النَّقْصُ عَلَى الْجَمِيْعِ كَأَرْبَابِ الدُّيُوْنِ وَالْوَصَايَا. إِذَا ضَاقَ الْمَالُ عَنْ قَدْرِ حِصَّتِهِمْ .

Para ulama faraid menaikkan dalam tiga AM di atas, agar pengurangan bagian Dzawul Furudh bisa merata, sebagaimana halnya dengan orang-orang yang mempunyai piutang dan wasiat, jika ternyata harta peninggalan tidak mencukupi bagian mereka semua.

(فَصْلٌ)

PASAL (TENTANG BARANG TITIPAN)

صَحَّ إِيْدَاعُ مُحْتَرَمٍ بِـ أَوْدَعْتُكَ هٰذَا أَوْ اِسْتَحْفَظْتُكَهُ وَبِـ « خُذْهُ » مَعَ نِيَّةٍ

Sah menitipkan barang yang dianggap baik (*muhtaram*) dengan ucapan, "Barang ini kutitipkan kepadamu/Barang ini aku minta kamu mau menjaganya/Ambillah barang ini", tetapi untuk ucapan yang terakhir ini harus disertai niat.

وَحَرُمَ عَلَى عَاجِزٍ عَنْ حِفْظِ الْوَدِيْعَةِ أَخْذُهَا وَكُرِهَ عَلَى غَيْرِ وَاثِقٍ بِأَمَانَتِهِ

Haram menerima *Wadi'ah* (titipan) bagi orang yang tidak mampu menjaganya dan makruh menerimanya bagi orang yang tidak optimis dapat menjaganya.

وَيَضْمَنُ وَدِيْعٌ بِإِيْدَاعِ غَيْرِهِ وَلَوْ قَاضِيًا. بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَالِكِ لَا إِنْ كَانَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ. وَسَفَرٍ وَخَوْفِ حَرْقٍ. وَإِشْرَافِ حِرْزٍ عَلَى خَرَابٍ .

Wadi' (penerima titipan) wajib menanggung (kerugian) barang titipan sebab menitipkannya kepada orang lain, sekalipun kepada qadhi, tanpa seizin pemilik barang. Tidak berkewajiban menanggungnya, jika penitipan kembali ia lakukan karena uzur semisal sakit, bepergian, khawatir koyak atau tempat penyimpanan barang titipan mau roboh.

وَبِوَضْعِ فِي غَيْرِ حِرْزِ مِثْلِهَا. وَبِنَقْلِهَا إِلَى دُونَ حِرْزِ مِثْلِهَا وَبِتَرْكِ دَفْعِ مُتْلِفَاتِهَا كَتَهْوِيَةِ ثِيَابِ صُوفٍ أَوْ تَرْكِ لُبْسِهَا عِنْدَ حَاجَتِهَا وَبِعُدُولٍ عَنِ الْحِفْظِ الْمَأْمُورِ بِهِ مِنَ الْمَالِكِ وَبِجَحْدِهَا وَتَأْخِيرِ تَسْلِيمِهَا لِمَالِكٍ بِلَا عُذْرٍ بَعْدَ طَلَبِ مَالِكِهَا. وَبِانْتِفَاعٍ بِهَا كَلُبْسٍ وَرُكُوبٍ بِلَا غَرَضِ الْمَالِكِ

Juga wajib menanggung sebab meletakkan Wadi'ah di tempat yang tidak sepatutnya, memindahkannya ke tempat yang tidak sepatutnya, tidak menyingkirkan hal-hal yang dapat merusakkannya, misalnya tidak memberi udara pada pakaian bulu atau tidak memakainya ketika dibutuhkan untuk itu, menyimpang dari penjagaan yang diperintahkan oleh pemilik barang (wadi'ah), mengingkarinya, menunda penyerahannya tanpa ada uzur setelah diminta oleh pemiliknya, dan sebab memanfaatkannya, misalnya dipakai atau ditunggangi yang bukan untuk keperluan pemilik.

وَبِأَخْذِ دِرْهَمٍ مَثَلًا مِنْ كِيسٍ فِيهِ دَرَاهِمُ مُودَعَةٌ عِنْدَهُ. وَإِنْ رَدَّ إِلَيْهِ مِثْلَهُ فَيَضْمَنُ الْجَمِيعَ إِذَا لَمْ يَتَمَيَّزِ الدِّرْهَمُ الْمَرْدُودُ عَنِ الْبَقِيَّةِ لِأَنَّهُ خَلَطَهَا بِمَالِ نَفْسِهِ بِلَا تَمْيِيزٍ فَهُوَ مُعْتَدٍ. فَإِنْ تَمَيَّزَ سِكَّةً لَوْ رَدَّ إِلَيْهِ عَنِ الدِّرْهَمِ. ضَمِنَهُ فَقَطْ

Wajib juga menanggung sebab misalnya mengambil satu dirham dari dalam kantong yang berisikan dirham-dirham titipan, sekalipun ia mengembalikannya lagi ke situ yang sama dengan yang diambil. Karena itu, ia wajib menanggung seluruh dirham dalam kantong, jika ia kembalikan tadi tidak dibedakan dengan yang lain, sebab ia telah mencampur dirham dalam kantong dengan miliknya tanpa bisa dibedakan; maka ia dianggap melampaui batas (zalim). Jika bisa dibedakan dengan semacam cetakannya atau dirham yang ia kembalikan adalah dirham yang ia ambil, maka ia wajib menanggung satu dirham yang ia ambil saja.

وَصُدِّقَ وَدِيعٌ كَوَكِيلٍ وَشَرِيكٍ وَعَامِلِ قِرَاضٍ بِيَمِينٍ فِي دَعْوَى رَدِّهَا عَلَى مُؤْتَمِنِهِ لَا عَلَى وَارِثِهِ

Sebagaimana wakil/teman perseroan/Amil qiradh, maka Wadi' juga dibenarkan dengan sumpah tentang pengakuannya, bahwa ia telah mengembalikan barang titipan kepada orang yang telah memberinya kepercayaan, bukan kepada ahli warisnya.

وَفِي قَوْلِهِ : مَالَكَ عِنْدِي وَدِيعَةٌ وَفِي تَلَفِهَا مُطْلَقًا أَوْ بِسَبَبٍ خَفِيٍّ كَسَرِقَةٍ أَوْ بِظَاهِرٍ كَحَرِيقٍ عُرِفَ دُونَ عُمُومِهِ. فَإِنْ عُرِفَ عُمُومُهُ لَمْ يَحْلِفْ حَيْثُ لَا تُهْمَةَ .

Dibenarkan juga tentang pengakuan Wadi', "engkau tidak mempunyai wadi'ah di sisiku", tentang kerusakan barang titipan (wadi'ah) yang dituturkan secara mutlak; atau rusak sebab yang samar misalnya dicuri orang atau sebab yang jelas, seperti terbakar yang tidak melanda secara umum; Jika kebakaran terjadi secara umum, maka wadi' tidak boleh disumpah sekira tidak ada kecurigaan padanya.

(فَائِدَةٌ)

أَلْكِذْبُ حَرَامٌ وَقَدْ يَجِبُ كَمَا إِذَا سَأَلَ ظَالِمٌ عَنْ وَدِيْعَةٍ يُرِيْدُ اَخْذَهَا فَيَجِبُ إِنْكَارُهَا وَإِنْ كَذِبَ وَلَهُ الْحَلِفُ عَلَيْهِ مَعَ التَّوْرِيَةِ.

Faedah:

Berbuat dusta itu hukumnya *Haram*.

Berdusta itu terkadang hukumnya *Wajib*; Sebagaimana ketika ada orang zalim menanyakan wadi'ah untuk diambilnya, maka orang yang ditanya wajib mengingkarinya, sekalipun dengan cara berdusta, dan ia diperbolehkan bersumpah untuk mengingkarinya dengan cara *tauriyah* (menyampaikan kalimat yang pemahamannya bisa bermacam-macam).

وَإِذَا لَمْ يُنْكِرْهَا وَلَمْ يَمْتَنِعْ مِنْ إِعْلَامِهِ بِهَا جَهْدَهُ ضَمِنَ

Jika ia tidak mau mengingkari keberadaan wadi'ah di sisinya dan ia tidak mampu menolaknya dalam memberitahukannya, maka ia wajib menanggung wadi'ah tersebut.

وَكَذَا لَوْ رَأَى مَعْصُوْمًا اِخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ يُرِيْدُ قَتْلَهُ

Demikian juga wajib berdusta, jika ada orang yang maksum bersembunyi dari pengejaran orang zalim yang mau membunuhnya.

وَقَدْ يَجُوْزُ كَمَا إِذَا كَانَ لَايَتِمُّ مَقْصُوْدُ حَرْبٍ وَإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَإِرْضَاءِ زَوْجَتِهِ إِلَّا بِالْكِذْبِ فَمُبَاحٌ

Terkadang berdusta hukumnya *boleh*, sebagaimana jika tanpa berdusta, maka maksud peperangan, mendamaikan dari percekcokan dan melegakan hati sang istri tidak sempurna.

وَلَوْكَانَ تَحْتَ يَدِهِ وَدِيْعَةٌ لَمْ يَعْرِفْ صَاحِبَهَا وَاَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ بَعْدَ الْبَحْثِ التَّامِّ صَرَفَهَا فِيْمَا يَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ الصَّرْفُ فِيْهِ وَهُوَ اَهَمُّ مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ مُقَدِّمًا اَهْلَ الضَّرُوْرَةِ، وَشِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا فِي بِنَاءِ نَحْوِ الْمَسْجِدِ.

Bila seseorang membawa wadi'ah yang tidak diketahui lagi siapa pemiliknya, dan setelah diadakan penelitian secukupnya masih tidak diketahuinya, maka ia wajib mentasarufkan ke pos-pos tempat kewajiban imam mentasarufkan ke situ, yaitu kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslim dengan mendahulukan orang-orang yang terjepit dan yang sangat membutuhkan bantuan, bukan untuk pembangunan semacam mesjid.

فَإِنْ جَهِلَ مَاذُكِرَ دَفَعَهُ لِثِقَةٍ عَالِمٍ بِالْمَصَالِحِ الْوَاجِبَةِ التَّقْدِيْمِ وَالْأَوْرَعُ الْأَعْلَمُ اَوْلَى

Apabila tidak mengetahui pos-pos tersebut, maka wajib diserahkan kepada orang yang tepercaya dan mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan yang wajib diutamakan. Menyerahkan kepada orang yang lebih wirai (alim), adalah lebih utama.

(فَصْلٌ)

PASAL (TENTANG LUQATHAH/BARANG TEMUAN)

لَوِالْتَقَطَ شَيْئًا لَا يُخْشَى فَسَادُهُ كَنَقْدٍ وَنُحَاسٍ

Barangsiapa yang menemukan sesuatu (*Luqathah*), yang tidak dikhawatirkan rusak, misalnya mata uang, emas, perak dan tembaga di

بِعِمَارَةٍ أَوْمَفَازَةٍ عَرَّفَهُ سَنَةً فِي الْأَسْوَاقِ وَأَبْوَابِ الْمَسْجِدِ

tempat ramai atau belantara, maka ia wajib mengumumkannya selama satu tahun di pasar-pasar dan pintu-pintu mesjid.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ، وَإِلَّا تَمَلَّكَهُ بِلَفْظِ "تَمَلَّكْتُ" وَإِنْ شَاءَ بَاعَهُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ .

Bila jelas pemiliknya (maka diserahkan kepadanya), tetapi jika tidak tampak, ia boleh memilikinya dengan ucapan "kumiliki", dan boleh juga menjualnya, lalu uang penjualannya disimpan.

أَوْمَا يُخْشَى فَسَادُهُ كَهَرِيْسَةٍ وَبَقْلٍ وَفَاكِهَةٍ وَرُطَبٍ لَا يَتَتَمَّرُ فَيَتَخَيَّرُ مُلْتَقِطُهُ بَيْنَ أَكْلِهِ مُتَمَلِّكًا لَهُ وَيَغْرَمُ قِيْمَتَهُ وَبَيْنَ بَيْعِهِ وَيُعَرِّفُهُ بَعْدَ بَيْعِهِ لِيَتَمَلَّكَ ثَمَنَهُ بَعْدَ التَّعْرِيْفِ .

Kalau Luqathah tersebut barang yang dikhawatirkan rusak, misalnya jenang Harishah, sayur-mayur, buah-buahan yang dapat dikeringkan, maka penemu (Multaqith), boleh memilih antara memakannya lalu nanti mengganti harga dan menjualnya (dengan seizin hakim), dan setelah dijual, ia harus mengumumkannya untuk memiliki harga penjualan setelah itu.

فَإِنْ ظَهَرَ مَالِكُهُ أَعْطَاهُ قِيْمَتَهُ إِنْ أَكَلَهُ أَوْثَمَنَهُ إِنْ بَاعَهُ .

Bila terdapat pemiliknya, maka ia harus mengganti seharga barang itu, jika barang telah ia makan, atau memberikan harga penjualan jika barang telah dijual.

وَفِي التَّعْرِيْفِ بَعْدَ الْأَكْلِ وَجْهَانِ. أَصَحُّهُمَا فِي الْعِمَارَةِ وُجُوْبُهُ. وَفِي الْمَفَازَةِ قَالَ الْإِمَامُ، وَ الظَّاهِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ لَافَائِدَةَ فِيْهِ

Mengenai pengumuman setelah barang dimakan terdapat dua pendapat, sedang yang lebih sahih adalah wajib mengumumkan di tempat ramai, dan jika di tempat belantara, maka Imam Al-Haramain berpendapat, bahwa yang lahir adalah tidak wajib mengumumkannya, sebab tiada faedahnya.

وَلَوْ وَجَدَ بِبَيْتِهِ دِرْهَمًا مَثَلًا وَجَوَّزَ أَنَّهُ لِمَنْ يَدْخُلُوْنَهُ عَرَّفَهُ لَهُمْ كَاللُّقَطَةِ قَالَهُ الْقَفَّالُ

Bila seseorang menemukan semacam dirham di dalam rumahnya sendiri dan ia memperkirakan bisa juga dirham tersebut milik orang-orang yang masuk ke rumahnya, maka wajib ke mengumumkannya kepada mereka seperti Luqathah, demikianlah kata Al-Qaffal.

وَيُعَرَّفُ حَقِيْرٌ لَا يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا. وَقِيْلَ هُوَ دِرْهَمٌ زَمَنًا يَظُنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يُعْرِضُ عَنْهُ بَعْدَهُ غَالِبًا

Luqathah yang berupa barang remeh, yang biasanya tidak diabaikan, ada yang mengatakan bahwa barang remeh itu semisal satu dirham, adalah wajib diumumkan sepanjang masa yang diperkirakan setelah masa itu berlalu, maka pemiliknya mengabaikannya pada kebiasaan.

وَيَخْتَلِفُ ذٰلِكَ بِاخْتِلَافِ الْمَالِ فَدَانِقُ الْفِضَّةِ حَالًا وَالذَّهَبِ نَحْوَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Jangka masa itu berbeda-beda menurut keadaan barang; Kalau satu danif perak, maka spontan waktu ditemukannya, dan kalau barang itu berupa emas, maka diumumkan selama tiga hari.

وَأَمَّا مَا يُعْرَضُ عَنْهُ غَالِبًا كَحَبَّةِ زَبِيْبٍ اِسْتَبَدَّ بِهِ وَاجِدُهُ بِلَا تَعْرِيْفٍ .

Adapun barang yang biasanya diabaikan orang, misalnya satu butir anggur, maka penemunya bebas memilikinya tanpa mengumumkan terlebih dahulu.

وَمَنْ رَأَى لُقَطَةً فَرَفَعَهَا بِرِجْلِهِ لِيَعْرِفَهَا وَتَرَكَهَا لَمْ يَضْمَنْهَا .

Barangsiapa yang mengetahui Luqathah, lalu diangkat dengan kakinya untuk sekadar mengenalinya, lalu ditinggalkan lagi, maka ia tidak wajib menanggungnya.

وَيَجُوْزُ أَخْذُ سَنَابِلَ الْحَصَّادِيْنَ الَّتِي اعْتِيْدَ الْإِعْرَاضُ عَنْهَا. وَلَوْ مِمَّا فِيْهِ زَكَاةٌ. خِلَافًا لِلزَّرْكَشِيِّ .

Boleh mengambil butir-butir bijian yang biasanya diabaikan (ditinggalkan) oleh para pengetam, sekalipun itu biji-bijian yang terkena zakat. Lain halnya dengan pendapat Az-Zarkasyi.

وَكَذَا بُرَادَةُ الْحَدَّادِيْنَ وَكِسْرَةُ خُبْزٍ مِنْ رَشِيْدٍ وَنَحْوُ ذٰلِكَ مِمَّا يُعْرَضُ عَنْهُ عَادَةً. فَيَمْلِكُهُ آخِذُهُ وَيَنْفُذُ تَصَرُّفُهُ فِيْهِ أَخْذًا بِظَاهِرِ أَحْوَالِ السَّلَفِ

Begitu juga *boleh* mengambil rontokan/serbuk besi para tukang besi, rontokan roti dari orang pandai dan sebagainya, yang sudah biasa diabaikan pemiliknya. Karena itu, pengambil dapat memilikinya dan sah pentasarufannya, lantaran berpijak pada perbuatan-perbuatan ulama salaf.

وَيَحْرُمُ أَخْذُ ثَمَرٍ تَسَاقَطَ إِنْ حُوِّطَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ دَاخِلَ الْجِدَارِ .

Haram mengambil buah yang berjatuhan, jika terpagari dan jatuh di dalam pagar itu.

قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ : مَا سَقَطَ خَارِجَ الْجِدَارِ، إِنْ لَمْ يُعْتَدْ إِبَاحَتُهُ حَرُمَ وَإِنِ اعْتِيْدَتْ حَلَّ عَمَلًا بِالْعَادَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ الْمُغَلِّبَةِ عَلَى الظَّنِّ إِبَاحَتَهُمْ لَهُ .

An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'*: Yang jatuh di luar pagar juga haram diambil, jika biasanya tidak diperbolehkan, tetapi jika biasanya boleh, maka halal diambil, lantaran mengamalkan adat yang berlaku, yang memenangkan perkiraan adanya para pemilik yang memperbolehkan buah untuk diambil.



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya